

**REAKTUALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN PASCA
PANDEMI COVID 19 MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DAN TAHLIL
SISWA KELAS VII SMP MA'ARIF 1 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

ADINDA ROISATUL FAWZIYAH

NIM. 201180004

IAIN
PONOROGO
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2022

ABSTRAK

Fawziyah, Adinda Roisatul. 2022. *Reaktualisasi Pembentukan Karakter Religius Dan Disiplin Pasca Pandemi Covid-19 Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Dan Tahlil Siswa Kelas VII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Pembiasaan Sholat Dhuha, Pembiasaan Tahlil, Religius, Disiplin.

Inti dari proses pembentukan karakter adalah pembiasaan, yang mana selama proses pembiasaan berlangsung terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kebijakan yang dibuat oleh pihak sekolah dalam bidang pembentukan karakter adalah pelaksanaan sholat Dhuha dan Tahlil. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, yang sudah menerapkan pembiasaan sholat Dhuha dan Tahlil. Pembentukan karakter adalah suatu pembiasaan yang tidak hanya berupa teori saja namun juga praktik serta berperan dalam mengembangkan jiwa spiritual serta nilai moral peserta didik dan membentuk karakter anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pelaksanaan sholat Dhuha dan Tahlil dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa, khususnya kelas VII.

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan sholat Dhuha di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan tahlil di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, 3) Untuk menganalisis dampak pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil terhadap karakter religius dan disiplin siswa kelas VII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Untuk itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Bentuk pelaksanaan sholat Dhuha, dilaksanakan setiap pagi hari kecuali hari senin dan kamis. Dimulai dengan siswa diberi waktu untuk wudhu, lalu sambil menunggu yang lain siswa bersama-sama membaca sholawat. Setelah semuanya kumpul, lalu membaca syahadatain dan surat An-Nas, lalu barulah dilaksanakan sholat Dhuha. 2) Bentuk pelaksanaan tahlil, dilaksanakan setelah sholat Dhuha selesai. Bilal dipimpin oleh salah satu guru PAI. Tahlil dilaksanakan dengan banyak-banyak membaca istighfar dan kalimat "laa ilaaha illallahu". Lalu dilanjutkan dengan mendo'akan keluarga sekolah dan keluarga siswa yang sudah meninggal dunia. 3) Dampak adanya pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil terhadap karakter religius dan disiplin adalah pada karakter religius, siswa bisa menghargai dan menghormati adanya perbedaan suku, ras, dan agama, saling membantu dalam kebaikan, melakukan sesuatu dengan ikhlas tanpa pamrih, dan juga tidak melakukan suatu hal dengan kasar, bahkan menyakiti secara fisik maupun verbal. Dan untuk dampak pada karakter disiplin yaitu siswa menjadi lebih tertib aturan seperti berangkat ke sekolah dan pulang tepat waktu, menggunakan seragam lengkap, mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, siswa mengikuti seluruh kegiatan sekolah, dan melaksanakan aturan yang ada.

P O N O R O G O

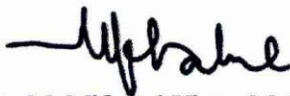
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Adinda Roisatul Fawziyah
NIM : 201180004
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : REAKTUALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
DAN DISIPLIN PASCA PANDEMI COVID-19 MELALUI
PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DAN TAHLIL SISWA
KELAS VII SMP MA'ARIF 1 PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*

Pembimbing



Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag

NIP. 197403062003121001

Ponorogo, 30 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Adinda Roisatul Fawziyah
NIM : 201180004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Reaktualisasi Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Pasca Pandemi Covid 19 Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha dan Tahlil Siswa Kelas VII SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 193404181999031002

Tim Penguji :
Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.
Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag.
Penguji II : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

SURAT PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinda Roisatul Fawziyah

NIM : 201180004

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Reaktualisasi Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Pasca Pandemi Covid-19 Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha dan Tahlil Siswa Kelas VII SMP Ma'arif I Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tulisan skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022



Adinda Roisatul Fawziyah

NIM. 201180004

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTO.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori.....	11
1. Pendidikan Karakter	11
2. Karakter Religius.....	20
3. Karakter Disiplin	25
4. Sholat Dhuha	28
5. Tahlil	33

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Kehadiran Peneliti.....	43
C. Lokasi Penelitian.....	43
D. Data dan Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	49
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	49

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	51
1. Sejarah Berdirinya SMP Ma'arif 1 Ponorogo	51
2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Ma'arif 1 Ponorogo	52
3. Profil Singkat SMP Ma'arif 1 Ponorogo	52
4. Struktur Organisasi Sekolah	54
5. Data Guru, Tenaga Pendidik dan Siswa	54
6. Sarana dan Prasarana	55
7. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung SMP Ma'arif 1 Ponorogo	56
B. Paparan Data	58
1. Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Dhuha di SMP Ma'arif 1 Ponorogo	58
2. Pelaksanaan Pembiasaan Tahlil di SMP Ma'arif 1 Ponorogo	63
3. Dampak Pelaksanaan Sholat Dhuha dan Tahlil.....	66
C. Pembahasan	67
1. Analisis Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Dhuha di SMP Ma'arif 1 Ponorogo	70
2. Analisis Pelaksanaan Pembiasaan Tahlil di SMP Ma'arif 1 Ponorogo	72

3. Analisis Dampak Pembiasaan Sholat Dhuha dan Tahlil Terhadap Karakter Religius dan Disiplin Siswa Kelas VII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.....	74
---	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagusnya nilai sekolah dari pandangan masyarakat umum tidak hanya dilihat dari banyaknya siswa yang ada saja, namun juga berasal dari kualitas siswanya. Kualitas siswa yang baik berasal dari karakter dasar suatu lembaga. Menurut Foerster, karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seseorang pribadi. Yaitu karakter menjadi identitas seseorang atau suatu lembaga yang menjadikannya sebagai tolak ukur.

Indonesia Heritage Foundation merumuskan 9 karakter yang menjadi dasar tujuan pendidikan karakter. 9 karakter tersebut adalah (1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) Jujur, (4) Hormat dan santun, (5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) Keadilan dan kepemimpinan, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.¹

Karakter religius dan disiplin perlu dibentuk sejak usia dini. Namun realitanya, masih banyak siswa SMP/ sederajat memiliki karakter religius yang sangat minim. Misalnya saja, untuk memulai kegiatan belajar mengajar, siswa harus disuruh dulu untuk berdo'a dan membaca surat-surat pendek. Atau dalam pengumpulan tugas sekolah, juga masih banyak siswa yang mengumpulkan terlambat, melewati *deadline*. Hal ini terjadi karena menurunnya kesadaran diri pada siswa, yang menyebabkannya menjadi teledor dan tidak disiplin. Karena itu, perlu ditanamkan pembiasaan yang bisa meningkatkan karakter religius dan disiplin dengan melakukan pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil. Pembiasaan ini dilakukan seluruh siswa yang ada, namun sangat difokuskan untuk siswa kelas VII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

¹ Abdul Majid Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 42.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi hubungan antara berbagai komponen, yaitu guru, peserta didik dan materi pelajaran atau sumber belajar. Hubungan antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.²

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³

Menurut Athbiya' al-Abrasy, tujuan pendidikan Islam ada 5 yaitu, (1) Membantu pembentukan akhlak yang mulia. (2) Mempersiapkan kehidupan dunia untuk akhirat. (3) Membentuk pribadi yang utuh sehat jasmani dan rohani. (4) Menumbuhkan ruh ilmiah, yang memungkinkan murid mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri. (5) Menyiapkan murid supaya memiliki suatu profesi untuk melaksanakan tugas dunia dengan baik, atau bisa mencari rezeki secara halal.⁴

Pendidikan karakter ialah mengukir serta mematrikan nilai-nilai ke dalam diri siswa melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri siswa sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan perilaku secara sadar dan bebas. Manusia berkarakter adalah bila seseorang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realita yang telah ada.⁵ Pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan pada diri siswa sejak dini. Meskipun dimulai

² Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2003), 108.

³ Subhan Adi Santoso M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended learning Masa Pandemi* (Pasuruan: Qiara Media, 2020), 2.

⁴ Bashori Muchsin Moh Sulthon, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik (Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak)* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 11.

⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 245.

dari paksaan untuk berbuat baik, lambat laun akan menjadi pembiasaan siswa, dimana dari pembiasaan baik tersebut akan menumbuhkan karakter pada siswa. Hal ini tidak hanya dilakukan disekolah saja, namun juga ditanamkan dari keluarga.

Berdasarkan observasi⁶ yang dilakukan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo pada 29 Maret 2022 peneliti mengetahui jumlah guru, staf, siswa, dan kegiatan-kegiatan yang ada di SMP Ma'arif 1 Ponorogo baik kegiatan formal maupun non formal. Pembentukan karakter religius dan disiplin pada siswa masih kurang maksimal apabila dilakukan ketika pembelajaran berlangsung saja. Jadi pihak sekolah mengadakan pembiasaan sholat Dhuha dan tahil yang dilakukan oleh seluruh siswa.

Hal ini tidak akan berhasil jika tidak ada keikutcampuran dari orang tua, selaku pendidikan pertama pada anak. Pihak yang paling bertanggung jawab mengenai mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak menjadi generasi yang baik dan tangguh ialah orang tua. Selain menasehati, orang tua harus bisa menjadi tauladan yang baik karena anak merupakan peniru yang baik. Menurut Lina Erliana, ada beberapa hal yang dilakukan orang tua untuk menginternalisasikan pendidikan karakter diantaranya ialah sering memberikan kasih sayang meskipun hanya sederhana, menjadi pendengar yang baik, memberikan suasana aman bagi anak, tidak pilih kasih pada anak, mengajari anak tentang aturan dan batasan, memberikan anak tugas atau membantu pekerjaan rumah supaya anak belajar tanggung jawab, mengajari anak tentang benar dan salah, tidak membanding-bandingkan anak dengan orang lain, temannya, atau saudaranya, mengajari anak untuk menjadi diri sendiri, tidak harus sama dengan orang lain, dan juga tidak mengajari anak untuk mengumpat.⁷

Kebiasaan menurut psikologi adalah suatu keterampilan gerak, tindakan, atau ucapan yang dilakukan secara sadar dan diulang-ulang. Beberapa tahapan yang dilakukan untuk

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/24-III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 83.

membentuk kebiasaan yaitu dengan memfokuskan pembiasaan, dilakukan secara berulang-ulang, dan juga melakukan sua pekerjaan tanpa berfikir.⁸

Siswa Sekolah Menengan Pertama berada pada masa peralihan, yaitu dari usia anak-anak ke usia remaja. Banyak sekali remaja yang saat ini kurang memiliki moral yang baik, menurunnya akhlaqul karimah, dan juga kesadaran diri dalam disiplin di segala hal. Hal ini menyebabkan siswa khususnya kelas VII menjadi bandel dan susah diatur. Dengan adanya pembiasaan sholat dhuha dan tahlil, siswa diharap bisa menjadi anak yang disiplin dan juga meningkatkan nilai-nilai keagamaan.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Reaktualisasi Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Pasca Pandemi Covid 19 Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha dan Tahlil Siswa Kelas VII SMP Ma’arif 1 Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah peneliti akan meneliti mengenai pembiasaan sholat dhuha dan tahlil di salah satu sekolah di Ponorogo yaitu:

Mengenai karakter religius dan disiplin siswa kelas VII terkait pembiasaan sholat dhuha dan tahlil karena melihat pembiasaan ini masih jarang dilakukan di sekolah-sekolah pada umumnya. Peneliti memfokuskan masalah pada pembentukan karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan sholat dhuha dan tahlil siswa kelas VII SMP Ma’arif 1 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan sholat Dhuha di SMP Ma’arif 1 Ponorogo tahun ajaran 2021/2022?

⁸ Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 371.

2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan tahlil di SMP Ma'arif 1 Ponorogo tahun ajaran 2021/2022?
3. Apa dampak pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil terhadap karakter religius dan disiplin siswa kelas VII SMP Ma'arif 1 Ponorogo tahun ajaran 2021/2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan sholat Dhuha di SMP Ma'arif 1 Ponorogo tahun ajaran 2021/2022.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan tahlil di SMP Ma'arif 1 Ponorogo tahun ajaran 2021/2022.
3. Untuk mendeskripsikan dampak pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil terhadap karakter religius dan disiplin siswa kelas VII SMP Ma'arif 1 Ponorogo tahun ajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang positif bagi guru untuk membentuk karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan sholat dhuha dan tahlil.

2. Secara Praktis

- a. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pembentukan karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan sholat dhuha dan tahlil.

b. Kepala Sekolah

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan melaksanakan program pembiasaan sholat dhuha dan tahlil..

c. Guru

Sebagai informasi terkait pembentukan karakter religius dan disiplin siswa kelas VII melalui pembiasaan sholat dhuha dan tahlil.

d. Peneliti lain

Sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas pada upaya guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan sholat dhuha dan tahlil.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi enam bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Berikut ini sistematika pembahasan:

Bab I : Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang yang memaparkan kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari dilaksanakannya penelitian tersebut. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari keseluruhan isi skripsi.

Bab II : Kajian teori, yaitu untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

Bab III : Metode penelitian, berisi tentang pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Sumber data merupakan subjek dari mana data itu diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Pengecekan keabsahan temuan terdiri dari pengamatan yang tekun dan triangulasi. Dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV : Deskripsi data, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, yaitu: sejarah berdirinya SMP Ma'arif 1 Ponorogo, visi dan misi serta tujuan sekolah, profil singkat sekolah, struktur sekolah, data guru, tenaga pendidik dan siswa, sarana dan prasarana dan prestasi lembaga serta kegiatan pendukung. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai pembentukan karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan sholat dhuha dan tahlil siswa kelas VII SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Analisis data, merupakan temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di bab II dan data-data yang telah didapatkan.

Bab V : Penutup, merupakan bab terakhir dari skripsi yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian.

BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU
DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Miske Nurhusna Sulani, dengan judul skripsi “Penanaman Pendidikan Karakter Religius Siwa Melalui Pembiasaan Kegiatan Islami di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Tulungagung”. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Tulungagung tahun 2020. Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh sebuah kemerosotan moral pada anak-anak. Banyak anak yang memiliki karakter kurang baik dalam ajaran agamanya, baik itu di rumah atau di sekolah. Sekolah dan rumah lingkungan terbaik bagi pertumbuhan pendidikan karakter. Dengan ditanamkannya pendidikan karakter religius diharapkan mampu memicu sikap dan perilaku anak yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis kualitatif deskripsi dengan tujuan penelitian untuk memicu sikap dan perilaku anak yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Setelah dilakukan penelitian, penanaman pendidikan karakter religius di rumah atau di sekolah bisa melalui pembiasaan.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Miske Nurhusna Sulani dengan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Miske Nurhusna Sulani dengan penelitian peneliti sama-sama mengenai penanaman pendidikan karakter religius pada siswa melalui pembiasaan. Perbedaan penelitian yaitu penelitian Miske Nurhusna Sulani hanya terfokus pada pendidikan karakter religius saja dan juga pembiasaan kegiatan Islami masih mencakup hal yang

⁹ Miske Nurhusna Sulani, “Penanaman Pendidikan Karakter Religius Siwa Melalui Pembiasaan Kegiatan Islami di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Tulungagung,” *Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Tulungagung*, Skripsi, 2020.

luas, sedangkan peneliti meneliti karakter religius dan disiplin pada siswa serta terfokus pada pembiasaan shalat dhuha dan tahlil.

2. Penelitian oleh Asna Afidatul Isma, dengan judul skripsi “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung”. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Tulungagung tahun 2021.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan zaman sekarang yang semuanya serba canggih dapat memicu perubahan perilaku dan karakter. Sehingga sering terjadi kerusakan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak melaksanakan perintah agama sebagai seorang muslim. Perlu kiranya membentengi diri dengan memperbaiki karakter anak sejak dini agar terhindar dari hal-hal negatif seiring perkembangan zaman. Maka dari itu diperlukan kegiatan keagamaan untuk dapat membentuk karakter religius pada peserta didik dengan baik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis kualitatif deskripsi dengan tujuan penelitian untuk memperbaiki karakter anak sejak dini agar terhindar dari hal-hal negatif seiring perkembangan zaman dengan mengadakan kegiatan keagamaan untuk dapat membentuk karakter religius pada peserta didik dengan baik.¹⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Asna Afidatul Isma dengan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Asna Afidatul Isma dengan penelitian peneliti sama-sama mengenai strategi guru atau upaya dalam pembentukan karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan. Perbedaan penelitian yaitu penelitian Asna Afidatul Isma hanya terfokus pada pendidikan karakter religius saja dan juga kegiatan keagamaan masih mencakup hal yang luas, sedangkan peneliti meneliti

¹⁰ Asna Afidatul Isma, “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung,” *Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Tulungagung, Skripsi, 2021.*

karakter religius dan disiplin pada siswa serta terfokus pada pembiasaan sholat dhuha dan tahlil.

3. Penelitian oleh Firda Rahmawati, dengan judul skripsi “Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Tulungagung tahun 2021.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang menunjukkan bahwa terdapat lembaga pendidikan islam yang berupaya untuk menciptakan lulusan berkualitas dalam bidang keislaman. Salah satunya melalui upaya pembentukan karakter peserta didik dengan cara diadakannya penerapan budaya religius di sekolah. Budaya religius di sekolah dapat membantu peserta didik untuk mengenal dan menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari hari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian study kasus yang memiliki tujuan penelitian untuk dapat membantu peserta didik untuk mengenal dan menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari hari.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Firda Rahmawati dengan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Firda Rahmawati dengan penelitian peneliti sama-sama mengenai pembentukan karakter melalui budaya religius. Perbedaan penelitian yaitu penelitian Firda Rahmawati belum terfokus pada pendidikan karakter religius dan disiplin namun masih sangat umum membentuk karakter saja, sedangkan peneliti meneliti karakter religius dan disiplin pada siswa serta terfokus pada pembiasaan sholat dhuha dan tahlil.

¹¹ Firda Rahmawati, “Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo,” *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Tulungagung*, Skripsi, 2021.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Dalam kamus modern Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat atau kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang menjadi suatu ciri khas manusia. Karakter adalah kualitas mental dan moral seseorang yang menjadi cermin bagaimana seseorang bisa bertindak, dan melakukan sesuatu dengan benar. Karakter ini akan mendorong seseorang dalam merespon sesuatu sesuai perilaku yang sudah mendarah daging pada diri seseorang.¹²

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Ia menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yaitu *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya, memahami karakter, mencintai karakter yang baik, dan menjalankan karakter yang baik akan memunculkan peneladanan yang baik juga.¹³

Menurut Suyanto karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas seseorang untuk bisa hidup dan bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga bangsa Negara.¹⁴

Menurut Rizal karakter seseorang tidak dapat dirubah, namun bisa dikuatkan ataupun dilemahkan oleh lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Orang tua perlu membekali anak mereka dengan karakter yang baik dengan tujuan bisa menjadi tauladan yang baik, dan bisa bergaul menggunakan karakter mereka sesuai situasi dan kondisi.¹⁵

¹² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011, 11.

¹³ Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, 64.

¹⁴ *Ibid*, 65.

¹⁵ *Ibid*, 66.

Menurut Hornby dan Parnwell karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, serta nama atau reputasi.¹⁶ Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sesuatu yang ada pada diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut tersifati dengan sikap-sikap yang sering dilakukan.

Mengacu dari berbagai pengertian dan definisi karakter di atas, serta faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, karakter adalah nilai sadar yang membangun pribadi seseorang. Baik buruknya seseorang terbentuk dari bagaimana lingkungan hidupnya sehari-hari.¹⁷

Menurut Kemendiknas ada 18 nilai karakter yang disusun melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, yaitu:

- 1) Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya masing-masing. Hal ini termasuk toleransi terhadap ajaran agama lainnya.
- 2) Jujur, yaitu berkata dan berbuat sesuatu sesuai dengan pengetahuan, mengatakan sesuatu dengan benar tanpa berbohong. Sehingga orang yang bersangkutan akan menjadi pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yaitu sadar akan adanya perbedaan dirinya dan orang lain, sehingga timbul rasa saling menghargai baik dalam aliran keagamaan, ras, suku, budaya, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Tidak ada sesuatu yang buruk, namun perbedaan yang menjadikan sesuatu menjadi lebih indah dan sempurna.
- 4) Disiplin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara konsisten terhadap peraturan ataupun tata tertib yang berlaku sehingga akan mendarah daging pada seseorang.
- 5) Kerja Keras, yaitu usaha yang sungguh-sungguh, dikerjakan secara maksimal dalam menyelesaikan tugas, masalah, ataupun persoalan dengan baik sampai titik darah penghabisan.

¹⁶ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 11.

¹⁷ Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, 43.

- 6) Kreatif, yaitu memiliki inovasi baru dalam segala hal untuk menjadikannya lebih baik, memiliki ide-ide baru dalam memecahkan suatu permasalahan.
- 7) Mandiri, yaitu meskipun membutuhkan orang lain, namun sikap dan perilaku tidak tergantung pada orang lain. Karena tugas dan kewajiban masing-masing, jadi tidak boleh melempar tugas dan tanggung jawab pada orang lain.
- 8) Demokratis, yaitu menyamakan hak dan kewajiban antara dirinya dan orang lain tanpa membeda-bedakan, serta berbuat adil pada siapapun.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu suatu sikap, perilaku, maupun cara berfikir untuk menjadi manusia yang lebih maju sehingga selalu merasa penasaran dan memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang baru.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yaitu sikap dan tindakan yang mengutamakan bangsa dan Negara daripada kepentingan pribadi.
- 11) Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli terhadap Negara kesatuan republic Indonesia, serta tidak memiliki perilaku buruk sehingga mencoreng nama baik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu menghargai dan bangga terhadap prestasi orang lain, serta sadar akan kekurangan diri. Tidak juga menjelek-jelekan atau saling menjatuhkan, melainkan saling menjadi support system yang baik.
- 13) Komunikatif, yaitu suatu sikap dan tindakan yang terbuka, bisa menjalin komunikasi yang baik dalam berbagai golongan masyarakat sehingga tercipta kerjasama yang baik.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang nyaman, aman, tentram atas kehadiran dirinya. Sehingga tidak menimbulkan kegaduhan dalam suatu komunitas masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan untuk membaca di waktu luang untuk menamabah wawasan. Baik membaca jurnal, majalah, Koran, atau lain sebagainya.

- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dimana manusia selalu menjaga dan melestarikan lingkungan disekitar mulai dari membuang sampah pada tempatnya, kerja bakti, sampai melakukan reboisasi.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap manusia yang peduli, dan saling membantu terhadap orang lain yang membutuhkan tanpa membeda-bedakan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap atau perlaku yang mencerminkan perilaku manusia bahwa seseorang benar-benar melakukan apa yang menjadi hak dan kewajibannya.¹⁸

b. Tujuan Pembentukan Karakter

Menurut pendapat Socrates, bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat manusia menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk membentuk karakter manusia yang baik. Banyak sekali tokoh barat yang menyuarakan kembali apa yang disampaikan oleh Socrates dan juga Nabi Muhammad, salah satunya adalah Marthin Luther King dengan mengatakan "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*", yang artinya kecerdasan plus karakter itulah tujuan pendidikan yang benar.¹⁹

Pembentukan karakter bertujuan untuk meningkatkan proses maupun hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlaq secara utuh dan seimbang. Karakter dan akhlaq yang baik akan menjadi budaya di sekolah, dan lama-kelamaan menjadi ciri khas yang baik sehingga menjadi nilai plus bagi citra sekolah di mata masyarakat.²⁰ Pembentukan karakter pada siswa maupun lembaga sangat diperlukan untuk mengetahui ciri khas, dan mengetahui identitas seseorang.

¹⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, 5.

¹⁹ Dian Andayani, 30.

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 9.

c. Faktor Pembentukan Karakter

Ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak. Beberapa di antaranya yaitu faktor orang tua dan lingkungan. Berikut penjelasannya:

1) Faktor Orang Tua

Pola asuh (*Parenting Style*) merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam membentuk karakter anak. Hal ini berdasarkan bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama pada anak. Karakter anak dapat tercermin dari bagaimana kondisi keluarganya. Misalnya keluarga yang harmonis, damai, penuh kasih sayang, saling menghargai, maka anak secara otomatis akan memiliki kasih sayang sehingga anak memiliki karakter yang baik. Begitu juga sebaliknya. Karakter anak yang kurang baik biasanya mereka tidak mendapat kasih sayang yang cukup, sehingga menjadikan apa saja yang membuatnya bahagia sebagai pelampiasan (meskipun itu kurang baik). Karakter kurang baik seperti itu banyak ditemukan pada keluarga yang kurang harmonis, tidak ramah pada sesama keluarga, dan permasalahan lainnya.²¹ Pada dasarnya, karakter anak ialah meniru apa saja yang didengar, dilihat, dirasa, ataupun dialaminya. Jadi kurang lebih karakter anak akan mengikuti karakter orang tuanya. Oleh sebab itu, orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anak-anak dan keluarganya. Ada 10 cara yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan karakter pada pengasuhan yang tepat, diantaranya yaitu:

- a) Menempatkan tugas dan kewajiban orang tua sebagai kegiatan utama
- b) Mengevaluasi bagaimana cara orang tua menghabiskan waktu dalam sehari
- c) Menyiapkan diri untuk menjadi teladan yang baik
- d) Membuka mata dan telinga untuk memahami anak, supaya saling mengerti
- e) Menggunakan bahasa karakter pada anak

²¹ Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, 75.

- f) Memberikan hukuman dengan kasih sayang dan melakukan suatu hal yang bermanfaat, tidak merugikan orang tua maupun anak
- g) Belajar mendengarkan anak supaya orang tua memahami apa yang diinginkan anak, sehingga orang tua bisa mengarahkan anak apabila ada yang kurang pas
- h) Terlibat dalam kehidupan sekolah anak dengan selalu mengingatkan anak untuk belajar, mengerjakan tugas, serta memantau anak melalui guru kelas
- i) Orang tua meluangkan waktu untuk anak, sehingga ada *family time* untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga, serta kesehatan mental anak
- j) Orang tua tidak hanya memberikan pendidikan karakter dengan kata-kata saja, melainkan juga memberi contoh yang baik. Sebab anak biasanya meniru perbuatan orang tua.²²

2) Faktor Lingkungan

Dalam pembentukan karakter, dorongan dari orang-orang terdekat sangat berpengaruh sekali. Terutama lingkungan tempat tinggal anak. Semakin dewasa seorang anak maka pengawasan orang tua akan lebih sulit, sedangkan anak masih sangat membutuhkan bimbingan. Bimbingan lebih ini adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus, agar tercapai kemandirian dalam memahami diri, mengarah dalam perkembangan yang optimal dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karena itu, mereka pasti akan banyak bergaul dengan lingkungannya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim menjelaskan tentang peran dan dampak seorang teman adalah perumpamaan teman baik dan buruk itu bagaikan penjual minyak wangi dan pandai besi. Sebab jika kita berteman dengan penjual minyak wangi, kita bisa diberi parfum atau membeli parfum darinya atau kalau tidak, kita bisa mendapatkan bau harum darinya.

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, 145-147.

Sedangkan pandai besi, kita bisa terkena percikan api, atau kalau tidak kita juga mendapatkan bau asap yang tak sedap.²³

John Locke sebagai pelopor empirisme yang dikenal dengan teori “tabularasa” menjelaskan bahwa setiap individu lahir bagaikan kertas putih, dan lingkungan itulah yang memberi corak atau tulisan pada kertas tersebut.²⁴ Menurut Hamalik, lingkungan adalah sesuatu yang berada disekitar kita yang saling berhubungan dan memiliki pengaruh terhadap diri kita. Lingkungan ini mampu memberi pengaruh pada kehidupan dan perkembangan manusia.²⁵ Menurut Sertain seperti yang dikutip oleh Ngalim membedakan dalam tiga jenis lingkungan yaitu:

- a) Lingkungan fisik, yaitu benda mati yang ada di sekitar manusia seperti tempat tinggal, gunung, air, api, dan lain sebagainya.
- b) Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekitar manusia yang dapat hidup atau tumbuh seperti berbagai jenis hewan dan tanaman, mulai dari terkecil hingga terbesar.
- c) Lingkungan sosial/masyarakat, yaitu manusia lain yang dapat memberi pengaruh terhadap kita. Baik itu pengaruh positive maupun pengaruh negatve. Lingkungan sosial ini memiliki pengaruh secara langsung seperti pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga pengaruh yang tidak langsung seperti pada tontonan televise, radio, buku, koran/bacaan lainnya, dan sebagainya.²⁶

Ngalim Purwanto juga mengatakan bahwa lingkungan pendidikan yang ada dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a) Lingkungan keluarga, yaitu lingkungan pertama bagi siswa.
- b) Lingkungan sekolah, yaitu lingkungan kedua bagi siswa.

²³ Mahrus Ali, *Tarjamah Irsyadul Ibad* (Mahkota Surabaya, 1992), 686.

²⁴ *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, 101.

²⁵ Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan* (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1994), 140.

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, 28.

c) Lingkungan masyarakat, yaitu lingkungan ketiga bagi siswa.²⁷

d. Aspek penting dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah

1) Pembinaan kurikulum sekolah

Pendidikan akan terarah jika terdapat kurikulum, karena kurikulum merupakan ruh atau inti dari suatu pendidikan itu sendiri. Pembinaan kurikulum ini tidak semata-mata merubah kurikulum yang ada. Namun lebih tepatnya merubah dan menambah sesuatu yang dirasa kurang saja. Sehingga akan menjadi kurikulum yang lebih baik, serta sesuai dengan karakteristik pendidikan karakter.

No	Implementasi pendidikan karakter	Bentuk pelaksanaan kegiatan
1.	Integrasi dalam mata pelajaran yang ada	Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang sudah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan.
2.	Mata pelajaran dalam muatan lokal	Pembudayaan dan pembiasaan berupa pengondisian, kegiatan rutin, keteladanan, kegiatan spontanitas yang baik, dan juga kegiatan terprogram.
3.	Kegiatan pengembangan diri	a. Ekstrakurikuler: seperti pramuka, tahfidz, PMR, qiro'ah, kaligrafi, drumband, seni, olah raga, dan lain sebagainya. b. Bimbingan konseling: mulai dari konseling akan lanjut ke sekolah mana, bahkan sampai konseling

²⁷ Ngalim Purwanto, 141.

		<p>mengenai masalah pribadi juga. Jadi tugas BK tidak hanya mengatasi permasalahan-permasalahan siswa bandel saja.²⁸</p>
--	--	---

Tabel 2.1 Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah

Pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah yaitu mengusahakan pada peserta didik untuk sadar dan bertanggung jawab akan pentingnya karakter yang dipilih pada dirinya sendiri. Dengan prinsip berfikir, bersikap, dan berbuat dalam pembentukan karakter siswa, diharapkan siswa bisa melakukan kegiatan sosial, tidak memikirkan diri sendiri atau individualism, melainkan bisa berbaaur dan menjadi makhluk sosial.

2) Memperbaiki kompetensi, kinerja baik guru, siswa, maupun sekolah

Menjadi seorang guru tidaklah mudah karena tidak hanya kesiapan ilmu, penyampaian materi, dan juga menyampaikan pada siswa. Melainkan juga memiliki suatu keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, dan juga bisa menjaga etika seorang guru untuk bisa menjadi guru yang memiliki kompetensi, dan berkarakter.

Menurut Asnawir seperti yang dikutip oleh Haitami Salim ada tiga kompetensi yang harus dimiliki seorang guru:

a) Kompetensi di bidang kognitif

Yaitu kemampuan intelektual guru seperti penguasaan materi pembelajaran, pengetahuan tentang administrasi, mengetahui cara menilai hasil belajar siswa, memahami setiap karakter siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan, dan juga pengetahuan umum lainnya.

²⁸ Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003, 109.

b) Kompetensi di bidang sikap

Yaitu kesiapan guru terhadap berbagai hal yang menyangkut tugas seperti mencintai pekerjaan, mencintai mata pelajaran yang dibinanya, toleransi terhadap teman seprofesi, serta optimis dan memiliki kemauan untuk mendapatkan hasil yang baik dari proses pembelajaran.

c) Kompetensi di bidang perilaku

Yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan berperilaku yang mencakup keterampilan mengajar, membimbing, berkomunikasi, menggunakan alat bantu, penguasaan kelas, administrasi kelas, dan lain sebagainya.

3) Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Untuk meningkatkan taraf hidupnya, sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang bisa memberi kesempatan untuk warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi pada dirinya masing-masing.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁹ Jadi dapat kita simpulkan bahwa karakter religius adalah sikap seseorang yang sudah tertanam dalam hatinya untuk selalu taat kepada Tuhan dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan tersendiri dari pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam

²⁹Anis Damayanti, "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN INFAK KELAS IV DI MIN 6 PONOROGO," *Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Krguruan IAIN Ponorogo*, Skripsi, 2018.

memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, pendidikan moral, dan lain sebagainya.

Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik, serta mengikuti keteladanan nabi Muhammad SAW. Nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

b. Indikator Karakter Religius

Dikutip dari Kemendiknas, deskripsi dan indikator nilai religius dalam pendidikan karakter:³⁰

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah 3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah	1. Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran 2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah

Tabel 2.2 Indikator Karakter Religius

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskripsi nilai religius yang dibuat oleh Kemendiknas yang berbunyi sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Deskripsi tersebut kemudian dijabarkan menjadi indikator. Aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran

³⁰ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2010, 27.

agama yang dianutnya dapat dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator seperti memberi kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah, melakukan kegiatan sholat Dhuha dan tahlil secara berjamaah, berdo'a bersama ketika sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, hidup rukun tanpa membeda-bedakan, memberi salam kepada semua orang ketika bertemu, dan lain sebagainya.

c. Penanaman Nilai Karakter Religius di Sekolah

Upaya penanaman karakter religious pada siswa tidak secara langsung dapat terlaksana apalagi secara instan mengubah perilaku siswa. Ada banyak sekali cara menanamkan nilai karakter religius pada anak ketika di sekolah. salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan metode pembiasaan. Pembiasaan menjadi proses penting yang secara perlahan diharapkan penanaman nilai karakter khususnya religius dapat dilaksanakan oleh siswa.

Dalam proses pembiasaan ini perlu memperhatikan dua poin, yakni tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan, yang termasuk di dalamnya adalah proses sosialisasi kepada keseluruhan elemen yang terlibat. Dalam proses pelaksanaannya, perlu memperhatikan pula kondisi dan lingkungan sekolah. Lingkungan menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Untuk itu, dalam upaya penanaman karakter religius, perlu memperhatikan kondisi lingkungan sekolah termasuk pada keteladanan dari orang dewasa.³¹

Pembiasaan yang dapat dilakukan dalam upaya penanaman karakter religius diantaranya adalah embiasaan sholat Dhuha dan tahlil. Dengan adanya pembiasaan ini, siswa akan memiliki sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran yang dianutnya dan akan mengakar pada diri siswa.

d. Kendala dan Solusi Penanaman Karakter Religius di Sekolah

1) Kendala

³¹ Idris G. *Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Pembelajaran Prospektif Volume 4, no. 2. Agustus 2019.

Dalam upaya penanaman karakter, khususnya karakter religius siswa di sekolah tentunya terdapat beberapa kendala. Kendala paling umum diantaranya adalah perbedaan latar belakang siswa. Sekalipun sama-sama berasal dari lembaga yang Islami, namun tidak semua siswa berasal dari keluarga yang dalam tanda kutip “agamis”, sehingga perlu adanya penekanan di sekolah. Lingkungan sekolah menjadi keseharian anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk belajar dan bermain. Rata-rata sekolah sekarang sudah menerapkan sistem belajar *full day school*, sehingga dari pagi hingga sore lingkungan yang ditemui adalah lingkungan sekolah. Apabila perbedaan latar belakang ini tidak disatukan dengan pembiasaan tertentu, maka yang timbul adalah lingkungan sekolah yang kurang mendukung.

Selain latar belakang siswa, seperti yang telah dibahas sebelumnya, faktor lingkungan terutama adalah teman sebaya dapat menjadi pengaruh besar bagi seseorang. Umumnya, seorang siswa masih senang-senangnya mengikuti apa yang sedang tren, apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Untuk itu, apabila lingkungan yang positif dapat diwujudkan, pembiasaan juga dapat terlaksana seiring dengan berjalannya waktu.

2) Solusi

Dengan adanya kendala-kendala yang timbul, maka diperlukan alternative solusi untuk mengupayakan penanaman karakter religius pada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara kajian keagamaan, pemahaman ayat suci Al-Qu’an, kegiatan-kegiatan penunjang berbau keislaman seperti sholawat al-banjari, pembiasaan sholat dhuha, pun dapat dilakukan dengan pembiasaan tahlil. Dalam penelitian ini, solusi yang ditawarkan adalah dengan pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil di sekolah. Sholat dhuha dan tahlil menjadi alternative solusi yang sekiranya sesuai dengan lingkungan sekolah tempat dilakukannya penelitian. Hal

ini karena, sholat dhuha dan tahlil dapat dilakukan dengan kurun waktu yang cukup, tidak terlalu lama, sehingga antara proses pembelajaran dan pembiasaan penanaman karakter religius di sekolah dapat dilaksanakan secara beriringan (seimbang). Tentunya, hal ini diharapkan bisa tertanam pada diri siswa untuk tetap melakukannya ketika tidak berada di lingkungan sekolah.

e. Model Integrasi Pada Mata Pelajaran PAI

Integrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas adalah dengan meleburkan nilai-nilai Agamis pada pelajaran PAI atau bahkan pelajaran lainnya. Sebagai contoh adalah ketika sebelum memulai pembelajaran, siswa dibiasakan untuk berdo'a atau membaca basmallah terlebih dahulu, sopan santun terhadap guru dan sesama, dan membaca do'a kafaratul majlis ketika pembelajaran telah selesai. Mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan yang dilakukan dengan doa diharapkan dapat menambah keridhoan Allah SWT.

Untuk integrasi dengan budaya sekolah adalah dengan mengikuti pembiasaan sholat berjama'ah (baik sholat Dhuha maupun Dzuhur) dan disertai membaca tahlil setelahnya. Ketika siswa yang pada umumnya setelah sholat langsung meninggalkan tempat, siswa diberikan teladan oleh guru, dipimpin dan diajak untuk turut serta membaca tahlil setelah sholat. Ketika hal-hal seperti ini tidak dibiasakan, maka akan terasa berat. Namun ketika sudah menjadi pembiasaan, maka akan tercipta lingkungan yang agamis dan menyenangkan. Tentunya hal ini tidak akan bisa berjalan lancar jika tidak ada motivasi dan tauladan yang baik dari guru, dan kerjasama seluruh elemen yang ada di sekolah. budaya atau lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya.

3. Karakter Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.³² Dalam buku lain juga dijelaskan bahwa disiplin adalah ketika mengerjakan sesuatu secara tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, belajar secara teratur, dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.³³ Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin adalah sikap yang tertanam pada diri seseorang untuk selalu hidup tertib dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

Disiplin tidak bisa hanya dilakukan secara cuma-cuma. Disiplin akan berjalan dengan sendirinya apabila kita sudah terbiasa melakukannya meskipun berawal dari sebuah paksaan.

b. Indikator Karakter Disiplin

No	Indikator	Deskripsi	Sub Indikator
1.	Mengerjakan tugas sekolah di rumah	Siswa mengerjakan tugas individu maupun kelompok di rumah	Individu
			Kelompok
2.	Mempersiapkan keperluan sekolah di rumah	Segala keperluan sudah disiapkan dari rumah supaya tidak ada barang yang tertinggal	Alat tulis
			Seragam sekolah
3.	Sikap ketika pembelajaran	Siswa kondusif	Di luar kelas
			Di dalam kelas
4.	Kehadiran siswa	Keikut sertaan siswa dalam	Di dalam

³² Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, 71.

³³ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 45.

		setiap kegiatan sekolah	Kegiatan Belajar Mengajar
			Di luar Kegiatan Belajar Mengajar
5.	Mematuhi tata tertib sekolah	Melaksanakan aturan yang ada	Sikap/perilaku
			Seragam

Tabel 2.3 Indikator Karakter Disiplin

c. Penanaman Nilai Karakter Disiplin di Sekolah

Penanaman nilai karakter disiplin di sekolah sudah banyak diatur pada peraturan sekolah diantaranya yaitu datang ke sekolah dan pulang tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, dan memakai seragam lengkap.

d. Kendala dan Solusi Penanaman Karakter Disiplin di Sekolah

1) Kendala

Kedisiplinan siswa menjadi masalah umum yang selalu ada di setiap lingkungan sekolah. masalah kedisiplinan tersebut diantaranya masih ada siswa yang terlambat meskipun hanya sedikit. Namun jika dibiarkan maka akan menimbulkan pengaruh buruk bagi siswa yang lain. Keterlambatan siswa menunjukkan siswa yang abai akan peraturan sekolah. lain halnya ketika siswa mengalami kendala ketika perjalanan menuju ke sekolah. pada umumnya, siswa sisiwi cenderung berangkat di ujung jam masuk, atau mendekati waktu masuk pembelajaran pertama. Sehingga yang terjadi adalah terburu-buru dan mengakibatkan terlambat. Tak jarang, dalam beberapa kasus keterlambatan ini juga menimbulkan permasalahan siswa yang membolos sekolah karena terlambat dan malat dihukum.

2) Solusi

Masalah keterlambatan siswa dapat di minimalisir dengan penguatan peraturan sekolah. hal ini dapat di siasati dengan peraturan-peraturan apa saja yang mungkin lebih memberikan efek jera pada siswa. Peraturan tersebut dapat diperketat dan apabila ada yang terlambat agak lama, siswa mendapat hukuman yang lebih berat saja seperti membersihkan masjid dan mengelilingi lapangan dengan jongkok.

Selain keterlambatan siswa pada jam masuk sekolah, yang sering membuat pusing pada tenaga pengajar adalah permasalahan tugas siswa. Ketika siswa terlambat mengumpulkan tugas, hal ini dapat mempengaruhi nilai siswa. Pada umumnya permasalahan akan nilai ini baru menjadi perhatian siswa di akhir periode pembelajaran ketika sudah melihat total nilainya. Ada yang memohon untuk dilaksankannya remidi, penambahan nilai, dll. Untuk masalah keterlambatan tugas ini, maka dapat disiasati dengan hukumannya yang ditambahkan tugas lagi.

e. Model Integrasi Pada Mata Pelajaran PAI

Model integrasi pada mata pelajaran PAI di kelas yaitu dengan membaca Basmallah bersama-sama sebelum pelajaran dimulai, dan membaca do'a kafaratul majlis ketika pembelajaran telah selesai. Sedangkan integrasi budaya sekolah, dengan melaksanakan pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil di pagi dan siang hari. Dengan begitu karakter disiplin siswa akan tertanam mulai dari berangkat hingga pulang dari sekolah. Pembiasaan-oembiasaan yang diulang-ulang tersebut akan tertanam pada diri siswa.

4. Sholat Dhuha

a. Pengertian Sholat Dhuha

Menurut bahasa arab, shalat berarti do'a. kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.³⁴ Sholat merupakan suatu ibadah yang menjadi tiang agama. Sholat terbagi menjadi dua yaitu sholat wajib dan juga sholat sunnah. Sholat wajib merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat muslim yang sudah baligh tanpa terkecuali. Sholat wajib dapat dilaksanakan dengan cara berdiri sesuai anjuran, duduk maupun terlentang bagi yang tidak mampu atau sakit. Sholat wajib meliputi sholat 5 waktu yaitu subuh, dzuhur, asar, maghrib, dan isya'. Sedangkan sholat sunnah ialah sholat yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan juga bisa menyempurnakan ibadah, dan apabila tidak dikerjakan maka tidak akan mendapatkan dosa. Sholat sunnah terdapat banyak sekali jenisnya. Salah satu sholat sunnah yang akan kita bahas ialah sholat dhuha. Shalat dhuha adalah dilakukan pada pagi hari antara jam 06.30 hingga jam 11.00 bilangan raka'atnya dua raka'at dan sebanyak-banyaknya delapan raka'at. Caranya setiap dua raka'at satu salam.³⁵

b. Keutamaan dan Manfaat Sholat Dhuha

Banyak sekali keutamaan dan manfaat dari sholat Dhuha ini, beberapa di antaranya adalah:³⁶

- 1) Akan diampuni dosa-dosanya
- 2) Mendapatkan pahala yang setara dengan haji dan umrah
- 3) Dibukakannya pintu surga di akhirat
- 4) Dibuatkan istana di surge

³⁴ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* (Bandung: CV Sinar Baru, 1980), 64.

³⁵ Abujamin Rohan, *Shalat Tiang Agama* (Jakarta: Media Dakwah, 1992), 84.

³⁶ Ali, *Tarjamah Irsyadul Ibad*, 157.

c. Hukum Sholat Dhuha

Hukum melakukan sholat Dhuha adalah sunnah, yaitu apabila dilakukan kan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak apa-apa. Rasulullah tidak melakukan sholat Dhuha setiap harinya. Dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan Muslim bahwa Abdullah bin Syaqiq berkata: Aku bertanya pada Aisyah ra, “Apakah Rasulullah SAW selalu melaksanakan sholat Dhuha?”, Aisyah menjawab “ Tidak, kecuali beliau bari tiba dari perjalanannya.” (HR Muslim).³⁷

d. Tata Cara Sholat Dhuha

Sholat Dhuha ini dikerjakan pada waktu matahari sedang naik, setinggi kurang lebih 7 hasta (pukul 7 sampai masuk waktu Dzuhur). Sekurang-kurangnya sholat Dhuha ini dikerjakan 2 rakaat, 4 rakaat, 6 rakaat, atau 8 rakaat. Bacaan surat pada rakaat pertama adalah surat Asy-Syamsy dan pada rakaat kedua surat Adh-Dhuha. Untuk pelaksanaan sholat lainnya seperti pada sholat wajib. Sholat Dhuha ini dilakukan 2 rakaat 1 salam. Dan setelah sholat Dhuha ada do'anya sendiri yaitu:³⁸

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ حَاءُ كُضُّ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَتْ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ الْأُفَى رِضٍ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا أَنْتَ عَبْدُكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, kebagusan adalah kebagusan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, kekuasaan adalah kekuasaan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu. Ya Allah, apabila rizki kami di atas langit maka turunkanlah, bila dalam bumi maka

³⁷ Ali, 159.

³⁸ Moh. Rifa'i, *Tuntunan Sholat Lengkap* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2011), 84.

keluarkanlah, bila sukar maka mudahkanlah, bila haram maka sucikanlah, bila jauh maka dekatkanlah, dengan haq waktu dhuha, keagungan, kebagusan, kekuatan dan kekuasaan-Mu. Berikanlah kepada kami apa-apa saja yang telah engkau berikan kepada hamba-Mu yang sholih sholih.”

Berikut ini tata cara pelaksanaan sholat Dhuha:

- 1) Membaca niat sholat Dhuha yang bebarengan dengan takbiratul ihram
 - 2) Membaca do'a iftitah
 - 3) Membaca surat Al-Fatihah
 - 4) Membaca satu surah di dalam Al-Qur'an, afdhalnya rakaat pertama membaca surah Asy-Syam dan rakaat kedua membaca surah Ad-Dhuha
 - 5) Rukuk dan membaca tasbih tiga kali
 - 6) I'tidal dan membaca bacaannya
 - 7) Sujud pertama dan membaca tasbih tiga kali
 - 8) Duduk diantara dua sujud dan membaca bacaannya
 - 9) Sujud kedua dan membaca bacaannya
 - 10) Setelah rakaat pertama selesai, lakukanlah rakaat kedua sebagaimana cara diatas, kemudian tasyahud akhir setelah selesai lalu membaca salam dua kali
 - 11) Setelah selesai melaksanakan sholat Dhuha di sunnahkan membaca do'a shalat Dhuha sebagaimana bacaan diatas³⁹
- e. Nilai Karakter Sholat Dhuha
- 1) Karakter Religius

Pada karakter religius ini dapat kita ambil nilai-nilai akhlaq yang dibentuk dan dikembangkan yaitu:

 - a) Membuat siswa berhati lembut

³⁹ Ahmed Erkan, *4 Shalat Dasyat*, (Jakarta: Karya Media, 2016), 176-178.

Siswa termasuk mereka dengan kategori usia yang masih labil. Untuk itu, dengan pembiasaan karakter religius diharapkan siswa lebih santun, tidak mudah marah, dan berhati lembut.

b) Bekerja keras

Sebagai umat muslim, dalam agama dianjurkan untuk memiliki sifat pekerja keras, baik dalam menempuh pendidikan maupun mencari rizki yang halal. Allah menyukai mereka yang mau bekerja keras, dan barangsiapa yang berusaha, akan memperoleh hasil sesuai dengan apa yang telah diusahakannya tersebut.

c) Tekun dan ulet

Tidak pantang menyerah menjadi salah satu karakter yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Allah tidak menyukai mereka yang berpangku tangan dan mudah berputus asa. Tekun terhadap sesuatu menjadi salah satu ciri mereka yang tidak mudah menyerah.

d) Total dan produktif

Totalitas menjadi salah satu hal yang disukai banyak orang. Ketika seseorang melakukan sesuatu dengan tidak setengah-setengah, hasil yang akan didapatkan jugalah sepadan dengan apa yang diusahakan.

e) Sabar, tawakal, dan loyal

Dalam setiap perjalanan hidup seseorang memiliki suka dan dukanya masing-masing. Ketika seseorang mendapatkan ujian dan cobaan, maka diharapkan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, tidak menjadikan ujian dan coban menjadi bahan berkeluh kesah dan bertawakal kepada Allah bahwasanya setiap orang memiliki cobaannya masing-masing dan Tuhan akan meninggikan derajat orang yang senantiasa sabar serta memohon kepada Allah atas segala apapun yang terjadi kepada dirinya.

f) Terbiasa beretika baik dalam perilaku sehari-hari

Selain sebagai anjuran agama, etika yang baik juga berlaku sebagai norma di masyarakat. Kehidupan bermasyarakat akan tercipta dengan nyaman, damai, dan harmonis apabila masing-masing elemennya juga saling mendukung dan menunjukkan sikap yang baik. Manusia sebagai makhluk sosial sudah tentu hidup didalam masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat. Untuk itu, etika yang baik sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

g) Berperilaku qanaah

Qanaah adalah sikap rela atau merasa dirinya cukup terhadap hasil dari apa yang telah ia usahakan, dan merasa bersyukur bahwa atas apapun itu adalah bentuk rahmat dari Allah SWT. dengan meyakini bahwa segala bentuk rezeki, ujian, cobaan semuanya dari Allah dan bersyukur kepada-Nya, janji Allah adalah nyara untuk setiap hambanya yang meminta.

h) Peduli terhadap lingkungan dan budaya

Kepedulian seseorang menjadi hal yang penting. Lingkungan akan menjadi tempat yang nyaman dengan kerjasama dari semua pihak. Tidak hanya lingkungan, warisan kebudayaan yang ada termasuk norma dan adat biasanya tetap dipertahankan.

i) Mengamalkan ajaran Agama

Sebagai umat beragama, sudah tentu diwajibkan untuk mengamalkan ajaran agamanya masing-masing, khususnya sebagai umat muslim, mengamalkan ajaran agama islam yang baik dan benar.⁴⁰

⁴⁰ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 166–167

2) Karakter Disiplin

Pada karakter disiplin ini dapat kita ambil nilai-nilai akhlaq yang dibentuk dan dikembangkan yaitu:

- a) Mematuhi aturan yang ada di sekolah dan lingkungan
- b) Mampu belajar mandiri sesuai kemampuannya
- c) Menghargai tugas dengan mengerjakannya sesuai kemampuan untuk berkarya
- d) Memahami hak dan kewajiban dirinya dalam pergaulan dan masyarakat⁴¹

5. Tahlil

a. Pengertian

Tahlil adalah suatu upacara ritual yang dilakukan masyarakat Indonesia untuk memperingati hari kematian. Dimana dalam kegiatannya berisi pembacaan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, dan do'a-do'a yang dikirimkan kepada orang yang telah meninggal. Karena dalam bacaannya terdapat banyak kalimat tahlil, maka kegiatan tersebut dinamakan tahlil.⁴²

Di kalangan masyarakat Indonesia, istilah tahlilan dan yasinan sering digunakan untuk menyebutkan acara dzikir bersama, do'a bersama, atau majlis dzikir. Singkatnya, kegiatan do'a bersama, dzikir bersama, dan majlis dzikir ini adalah ungkapan yang berbeda untuk menyebut suatu kegiatan yang sama, yaitu kegiatan individu ataupun kelompok untuk berdzikir kepada Allah SWT, yang pada hakikatnya yasinan dan tahlil merupakan bagian dari dzikir kepada Allah SWT.⁴³

Sebelum adanya Islam, masyarakat Indonesia percaya bahwa roh orang yang meninggal dunia akan gentayangan selama 7 hari disekitar rumah, dan akan kembali lagi pada hari ke 40, 100, dan 1000. Karena ketakutan itulah masyarakat memiliki mantra-mantra sesuai keyakinan mereka untuk menghapus rasa ketakutan itu. Setelah

⁴¹ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 168–169.

⁴² Khairani Faizah, "KEARIFAN LOKAL TAHLILAN-YASINAN DALAM DUA PERSPEKTIF MENURUT MUHAMMADIYAH," *Jurnal Aqlam, Journal of Islam and Plurality*, 3 (Desember 2018).

⁴³ Ahmad Bisyril Syakur, *Fiqh Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: PT. Gravindo Media Pertama, 2013), 10.

Islam masuk ke Nusantara yang dibawa oleh para pedagang, mereka beranggapan bahwa kebiasaan yang ada seperti mengucap mantra itu adalah kegiatan yang menyalahi syariat Islam. Kemudian mereka mencoba mengganti bacaan-bacaan mantra dan diganti dengan kalimat-kalimat toyyibah untuk mengirim do'a kepada orang yang sudah meninggal. Sedikit demi sedikit mereka meninggalkan ajaran lama mereka (sesuai keyakinan masing-masing) menuju ajaran Islam yang murni.⁴⁴

Sebenarnya tahlilan ini tidak ada dasarnya dari sunnah. Nabi dan keluarganya tidak pernah melakukan hal demikian. Namun yasinan dan tahlilan ini dibawa oleh para wali ketika menyebarkan ajaran agama Islam. Sebab penyebaran agama Islam tidak dilakukan dengan paksaan, tetapi dengan berbaur pada kebudayaan dan kebiasaan yang sudah ada. Mereka menyusupkan ajaran-ajaran Islam pada tradisi-tradisi yang ada, seperti Sunan Kalijaga melakukan penyebaran agama Islam melalui wayang, sunan Gunung Jati melalui lagu-lagunya, sunan Gresik melalui pengetahuannya bercocok tanam dan dalam bidang pembangunan, sunan Ampel melalui ajaran "molimo" yaitu melarang melakukan sesuatu yang dilarang oleh ajaran Islam seperti moh ngumbi (mabuk), moh main (judi), moh madat (narkoba), moh maling (mencuri), dan moh madon (berzina). Selanjutnya sunan Bonang melalui tembang-tembang yang berisi peuah-petuah, sunan Kudus melalui pengetahuannya yang luas, sehingga masyarakat menganggapnya sebagai guru mereka. Sunan Giri melalui tembang-tembang yang ceria seperti lir-ilir, cublak-cublak suweng, dan jamuran. Sunan Muria melalui tembang sinom, kinanthi, dan tradisi kenduri.⁴⁵

b. Keutamaan dan Manfaat

Disunahkan membaca tahlil atau dzikir di pagi dan sore hari. Sesungguhnya mengerjakan dzikir dalam waktu ataupun tempat tertentu sebagaimana yang ditentukan oleh Nabi sekalipun itu masih dhoif, adalah lebih baik daripada membaca

⁴⁴ Ahmad Bisyiri Syakur, 22.

⁴⁵ Ahmad Bisyiri Syakur, 30.

Al-Qur'an. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Rasulullah SAW bersabda: hendaklah kamu senantiasa membaca subhanallah wal hamdulillah wala ilaha illallahu wallahu akbar. Sebab sesungguhnya bacaan tersebut bisa merontokkan beberapa dosa kesalahan sebagaimana pohon yang rontok daunnya. (HR Ibnu Majah)⁴⁶

Berikut adalah beberapa keutamaan dalam ayat tahlil:

- 1) Surah Al-Ikhlâs, mempunyai keutamaan yaitu surah tersebut sama dengan sepertiga Al-Qur'an.⁴⁷
- 2) Surah Al-Falaq dan An-Nas, biasa disebut dengan Al-Mu'awwizatain (dua surah yang berisi permohonan perlindungan).⁴⁸
- 3) Surah Al-Fatihah, bisa menyembuhkan dan memberikan kebahagiaan.⁴⁹
- 4) Surah Al-Baqarah ayat 1-5, yaitu menambah keimanan kepada Allah SWT.⁵⁰
- 5) Surah Al-Baqarah ayat 163 (Ayat Kursi), bisa menjaga kita dari gangguan jin.⁵¹
- 6) Surah Al-Baqarah ayat 284-286, Allah SWT akan memberikan kecukupan dunia dan akhirat. Selain itu, ia akan terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan.⁵²
- 7) Tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil, yaitu kesalahannya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan.⁵³
- 8) Istighfar, yaitu untuk meminta ampunan kepada Allah SWT atas segala kesalahan dan dosa yang telah diperbuat.⁵⁴
- 9) Shalawat, untuk mengharap syafaatnya kelak di hari akhir.

⁴⁶ Ali, *Tarjamah Irsyadul Ibad*, 466.

⁴⁷ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyad Al-Shalihin*, jilid 2, Terj. Muslich Shabir (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2004), 59.

⁴⁸ An-Nawawi, *Riyad Al-Shalihin*, 60.

⁴⁹ Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj. Achmad Zaidun (Jakarta: Pustaka Amani, 3003), 831.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Yasin dan Tahlil Disertai Transliterasi dan Makna Tahlil*, Tangerang: Lentera Hati, 2012), 135.

⁵¹ Muhammad Ahmad Mustafa, *Keutamaan Yasin dan Tahlil*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008), 60.

⁵² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*. Terj. Fachrurazi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 220.

⁵³ An-Nawawi, *Riyad Al-Shalihin*, 187.

⁵⁴ Imam Zainuddin Az-Zubaidi, *Mukhtashar Shahih Al-Bukhori*, 753.

c. Bacaan Tahlil

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: *“Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah”*

d. Nilai Karakter Tahlil

1) Karakter Religius

Nilai karakter religius yang dapat kita ambil dari tahlil yaitu melembutkan hati, mendekati diri pada Allah SWT, rendah hati, tidak sombong, dan saling menghargai dengan sesama. Nilai positif ini tentunya sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

2) Karakter Disiplin

Nilai karakter disiplin dapat kita ambil dari tahlil yaitu bisa disiplin waktu, menggunakan waktu kosong untuk membaca tahlil, dan lebih mendisiplinkan diri dalam melakukan ibadah.

e. Pelaksanaan Kegiatan Tahlil

Tahlil bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Namun jika berkaitan dengan nilai-nilai karakter, tahlil perlu dilaksanakan di waktu tertentu supaya terbiasa. Pembiasaan tahlil di Sekolah dilaksanakan pada pagi hari setelah sholat Dhuha dan siang hari setelah sholat Dzuhur.

Bacaan tahlil yang biasa kita baca memiliki keutamaan-keutamaan, sehingga Rasulullah menyuruh umatnya untuk tahlilan atau berdzikir. Bacaan-bacaan yang selalu dibaca dalam kegiatan tahlilan yaitu:

- 1) Membaca surat Al-Fatihah
- 2) Membaca surat Yasin
- 3) Membaca surat Al-Ikhlâs
- 4) Membaca surat Al-Falaq dan An-Naas

- 5) Membaca surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 5
 - 6) Membaca surat Al-Baqarah ayat 163
 - 7) Membaca surat Al-Baqarah ayat 225 (ayat kursi)
 - 8) Membaca surat Al-Baqarah ayat 284 sampai akhir surat
 - 9) Membaca istighfar
 - 10) Membaca kalimat tauhid
 - 11) Membaca takbir
 - 12) Membaca tasbih
 - 13) Membaca tahmid⁵⁵
- f. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Tahlil di Sekolah

Adanya kegiatan tahlil ini karena berkesinambungan dengan kegiatan sholat. Hal ini mencegah siswa supaya ketika sholat selesai, mereka tidak langsung pergi, tapi mendekatkan diri pada Allah SWT. Selain itu, kegiatan tahlil ini memiliki tujuan untuk mendisiplinkan siswa, dan membangun kesadaran siswa untuk bisa selalu dekat dengan Allah SWT, dan memunculkan kebiasaan agar tidak merasa berat dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. diharapkan dengan adanya kegiatan tahlil setelah sholat ini, siswa menjadi terbiasa melaksanakan ibadah kepada Allah dengan tanpa beban dan mendapat banyak manfaatnya.

⁵⁵ Kholilurrohman, "Ritual Tahlilan Sebagai Bidang Dakwah": Talaah Bidang Jurnal dan Komunikasi, (Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto (ISSN) dan penerbit KOMUNIKA), No. 1/Januari-Juni 2010, 1978-1261.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Yang mana dalam penelitian ini data yang diperoleh tidak ditemukan melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁵⁶ Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut.⁵⁷

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tentu yang meliputi individual, kelompok, intuisi atau masyarakat. Dalam penelitian kasus ini akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor-faktor yang terlibat di dalamnya.⁵⁸ Dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan mengamati kegiatan pembentukan karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan sholat dhuha dan tahlil siswa kelas VII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo ini merupakan satu-satunya sekolah swasta yang sudah lama mengusung kegiatan sholat Dhuha dan tahlil ini dikarenakan Ma'arif itu sendiri beraliran Nahdhotul Ulama, yang memiliki ciri khas tahlil. Sedangkan di sekolah lain masih jarang dilaksanakan pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil ini. Meskipun pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil ini sudah lama dilaksanakan, namun pelaksanaannya hanya perwakilan beberapa kelas saja, sehingga siswa yang tidak melakukan sholat Dhuha akan datang terlambat, bandel, dan berani kepada guru. Mulai tahun 2010 baru bisa dilaksanakan oleh seluruh siswa yang ada

⁵⁶ Anselm Strauss, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, terj. Muhammad Shodiq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 216.

⁵⁸ Rianto Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2001), 24.

sehingga masalah-masalah yang ada seperti tidak disiplin, melawan guru, dan berperilaku tidak sopan lama kelamaan pudar dengan sendirinya.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian sangat penting, peneliti dilokasi sebagai *human* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data melalui kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peran peneliti sebagai partisipasi pengamat, dan sebagai pendukung adalah berupa catatan-catatan kecil, buku-buku, camera, alat perekam, dan lain-lain.⁵⁹ Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁶⁰

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran di lapangan, dengan pertama menemui kepala sekolah, kemudian dilanjutkan dengan observasi (pengamatan) mengenai pembiasaan sholat dhuha dan tahlil di sekolah, wawancara dengan guru PAI dan dan sekiranya yang paham akan penelitian yang akan dibahas.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada banyaknya siswa yang masih cuek dengan karakter religiusnya sehingga moral siswa menurun (seperti sikap siswa yang kurang sopan terhadap guru, dan ramai ketika pembelajaran berlangsung). Ketika melakukan magang II yang saya lakukan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo kemarin, juga masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah. Karena itu, saya melakukan penelitian di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dengan melihat pembiasaan sholat dhuha dan tahlil yang dilakukan setiap pagi dalam pembentukan karakter religius dan disiplin siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 60.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data kualitatif terdiri atas data primer dan data sekunder. Wujud data berupa informasi lisan, tulis, aktivitas, dan benda. Data dapat bersumber dari informan, arsip, dokumen, kenyataan yang berproses, dan artefak.⁶¹

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut data utama. Sedangkan data sekunder, merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua. Di dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara. Sedangkan data sekunder akan diambil dari dokumen, observasi, foto, data, serta penelitian terdahulu yang relevan.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen, arsip, dan lainnya. Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan, dan hasil dari observasi kegiatan sholat Dhuha dan tahlil siswa kelas VII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶² Teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

⁶¹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi FATIK IAIN Ponorogo* (Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2021), 33.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 226.

Observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶³ Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁶⁴ Penelitian ini menggunakan observasi dengan cara terjun langsung mengikuti kegiatan pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil untuk memperoleh data lapangan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Peneliti mengobservasi secara langsung bagaimana kegiatan pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil yang berlangsung di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Peneliti menyimpulkan hasil observasi yang didapat oleh peneliti bahwa adanya kegiatan sholat Dhuha ini berdampak baik bagi siswa. hal-hal yang perubahannya sangat terlihat adalah banyak siswa yang sudah hafal dan lancar dalam melakukan sholat Dhuha dan tahlil. Terbukti dari observasi pada data yang telah dikumpulkan bahwa prestasi siswa menjadi lebih meningkat karena secara spontan santri lebih semangat melaksanakan kegiatan sholat Dhuha dan tahlil karena ada lomba menjadi imam tahlil yang baik. Bapak ibu guru pun juga memiliki pandangan yang sama bahwa dengan adanya kegiatan sholat Dhuha dan tahlil ini siswa menjadi lebih mudah dikondisikan sebagaimana mestinya.

Data yang diperoleh dari observasi ini kemudian diolah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab permasalahan yang ada pada siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo saat ini. Untuk membentuk siswa yang kuat iman, kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama supaya siswa tidak merasa keberatan dengan adanya pembiasaan ini.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

⁶³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 220.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 226.

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁶⁵

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur (Structured Interview)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Semiterstruktur (Semistruktur Interview)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori indept interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara Tak Berstruktur (Unstructured Interview)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur dikarenakan peneliti bisa bebas mewawancarai sambil observasi, yang pertanyaannyapun banyak yang spontan (belum terstruktur dengan baik). Dan untuk orang-orang yang akan diwawancarai dan dijadikan informan adalah kepala sekolah SMP Ma'arif 1 Ponorogo, waka kurikulum, guru PAI, dan siswa di SMP Ma'arif 1

⁶⁵ Sugiyono, 231.

⁶⁶ *Ibid*, 233-34.

Ponorogo. Peneliti akan mewawancarai mengenai bagaimana pelaksanaan sholat Dhuha dan tahlil, serta dampak yang dirasakan siswa sebelum dan sesudah adanya pembiasaan ini.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PAI yaitu keinginan siswa untuk bisa mendalami bacaan-bacaan sholat Dhuha dan tahlil menjadi lebih meningkat. Dari hasil wawancara kepada siswa, terbukti mereka sangat antusias dalam pelaksanaan sholat Dhuha dan tahlil sehingga meminimalisir adanya keterlambatan datang di pagi hari. Dari hasil wawancara kepada bapak kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa beliau bangga dengan kegiatan sholat Dhuha dan tahlil, sebab bisa menjadikan SMP Ma'arif 1 Ponorogo menjadi satu-satunya SMP yang berbasis swasta di Ponorogo.

Data yang sudah terkumpul ini kemudian dianalisis untuk mencari kesimpulan terkait pelaksanaan kegiatan sholat Dhuha dan tahlil, dan juga dampak adanya pembiasaan ini. Sehingga kita bisa mengetahui dan memperbaiki hal-hal yang kurang baik untuk menuju SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang lebih baik dan lebih agamis.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam.⁶⁷ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁸

Melalui dokumentasi, akan digunakan penulis untuk memperoleh data lapangan mengenai sejarah berdirinya SMP Ma'arif 1 Ponorogo, visi dan misi SMP Ma'arif 1 Ponorogo, letak geografis, struktur organisasinya, jumlah siswa dan guru, serta keadaan

⁶⁷ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 58.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 245-46.

sarana dan prasarananya. Selain itu untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan pembiasaan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dengan mengikuti model Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁶⁹

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya yang sesuai dengan pembentukan karakter religus dan disiplin melalui pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Dengan demikian, reduksi data yang diperoleh peneliti berupa data-data siswa, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, menyimpulkan karakter religius dan disiplin siswa. Reduksi data ini merupakan menyederhanakan data yang ada, dan diambil intisarinnya saja sehingga bisa ditemukan tema pokok, fokus penelitian, permasalahan, dan dampak yang ada.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

⁶⁹ *Ibid*, 245–46.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian, dan terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu pembentukan karakter religius dan disiplin dari adanya sholat Dhuha dan tahlil di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁰ Pada langkah ini sudah semakin jelas apa yang menjadi fokus dan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga tujuan diadakannya penelitian ini sudah bisa diambil kesimpulan akhir.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (*validitas*), keandalan (*reliabilitas*), dan derajat kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas data*).⁷¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

⁷⁰ Sugiyono, 246–53.

⁷¹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi FATIK IAIN Ponorogo*, 49.

1. Pengamatan yang tekun yaitu dengan meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
2. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber yang sama dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.⁷²

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi di lapangan untuk mendapatkan data, mengurus perizinan, menilai keadaan lapangan, menyiapkan perlengkapan penelitian, mengamati karakter religius dan disiplin siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo terutama siswa kelas VII, dan juga menyangkut etika penelitian / observasi.
2. Tahap selanjutnya yaitu wawancara. Wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu dengan mewawancarai bapak kepala sekolah, 3 guru agama, dan beberapa siswa untuk mengumpulkan data terkait pembiasaan sholat dhuha dan tahlil di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap yang terakhir yaitu dokumentasi. Peneliti mencari informasi terkait data-data yang diperlukan seperti jumlah siswa, sejarah sekolah SMP Ma'arif 1 Ponorogo, dan mencatat hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 272–774.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Selayang pandang dari SMP Ma'arif 1 Ponorogo berdiri sejak tahun 1948 yang terletak di Jl. Batorokatong 13 Cokromenggalan Ponorogo. Pada awal berdiri dinamakan SMI (Sekolah Menengah Islam). Lokasi awal di Jl. Pasar legi tepatnya di rumah Mbah Atmo, kurang lebih 100 meter sebelah barat bundaran bersebelahan dengan Studio Radio 009 Ponorogo pada saat itu. Awal mula SMI yang sekarang dikenal dengan sebutan SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang dipimpin oleh Bapak Sumarto, satu tahun kepemimpinan. Kemudian digantikan oleh Bapak Arifin sebagai kepala sekolah. Pada tahun 1952, kepengurusan SMI berubah, yang dipimpin oleh Bapak Suwandi Ronodijoyo. Satu tahun kemudian 1953 nama SMI berubah menjadi SMP NU yang dipimpin oleh Bapak Gutoyo sebagai kepala sekolah.

Tepat tahun 1955 SMP NU menempati gedung baru di Jl. Batorokatong 13, dari tanah wakaf milik almarhum H. Jauhari. Secara berturut-turut sejak tahun 1953 – 1975 SMP NU dipimpin oleh Bapak Ahmad Zaenuri, B.A kemudian Bapak Cahyono, Ibu Siti Sofiyah (1961), Bapak Pitoyo (1961-1975), Bapak H. Ahmad Wiyono (1975 – 2001) pada kepemimpinan beliau Bapak H. Ahmad Wiyono, SMP NU berubah menjadi SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Selanjutnya dipimpin oleh Bapak Sukamto (2001-2004) pada saat Bapak Sukamto SMP Ma'arif 1 Ponorogo berubah menjadi SLTP Ma'arif 1 Ponorogo, Bapak H. Moh. Zaini (2004-2005), Bapak Drs. Sugeng Prawoto (2006-2013). Pada saat ini SLTP Ma'arif 1 Ponorogo berubah kembali menjadi SMP Ma'arif 1 Ponorogo, yang kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Suharjono, S.Pd (2013-2020), dan Bapak Miswanto, S.Pd (2020-sekarang).

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Sebagai lembaga pendidikan yang satu-satunya SMP Swasta di Ponorogo, SMP Ma'arif 1 memiliki visi dan misi berikut:

a. Visi SMP Ma'arif 1 Ponorogo

BERIMTAQ, BERIPTEK, BERBUDAYA, DAN BERAKHLAK MULIA

b. Misi SMP Ma'arif 1 Ponorogo

- 1). Mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari /akhlakul karimah seluruh warga sekolah.
- 2). Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
- 3). Mempersiapkan peserta didik dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4). Membudayakan disiplin dan etos kerja yang tinggi.
- 5). Membudayakan kepribadian dan budi pekerti yang luhur.

c. Tujuan SMP Ma'arif 1 Ponorogo

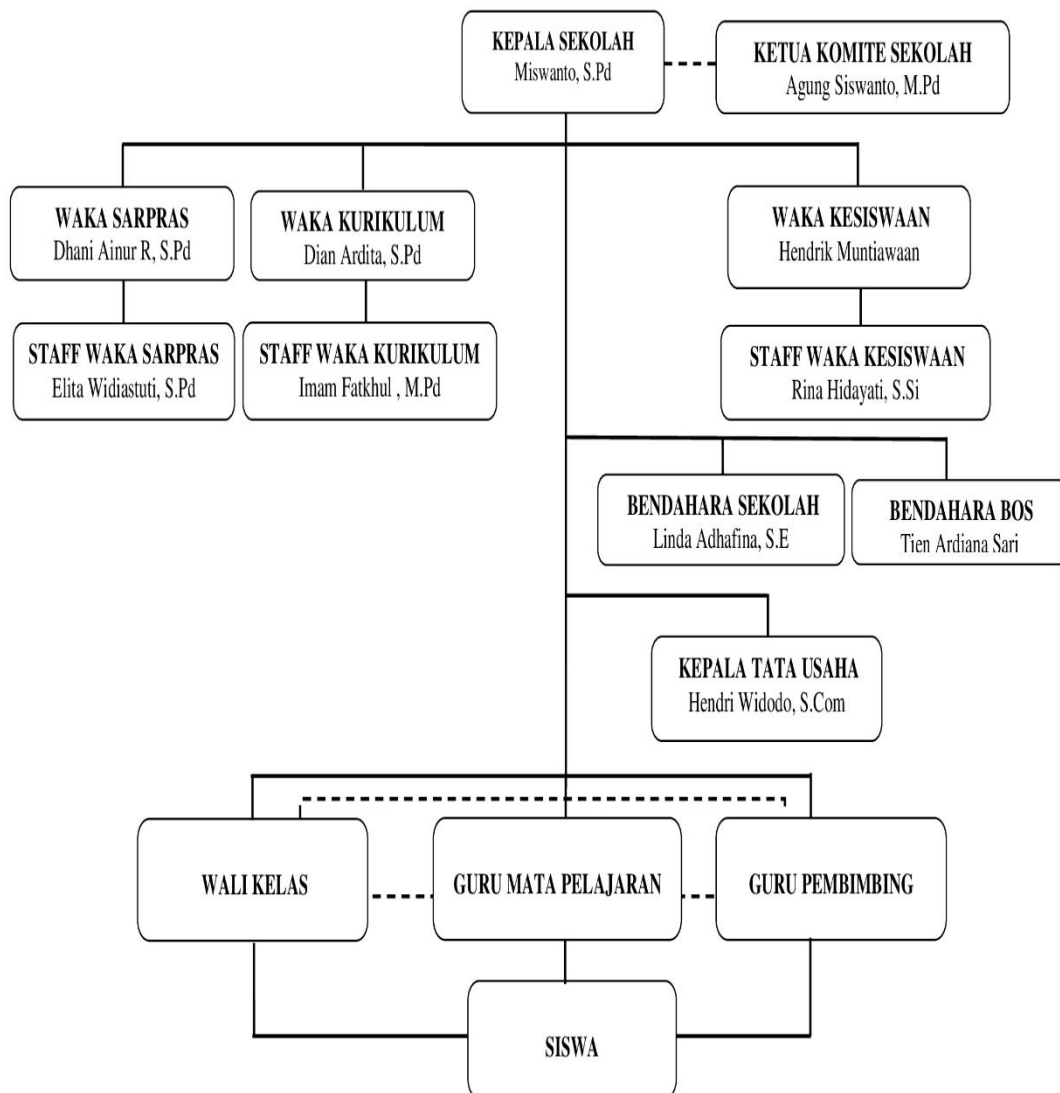
Tujuan sasaran untuk pengembangan sekoalah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

3. Profil Singkat SMP Ma'arif 1 Ponorogo

- | | | | |
|----|--------------------|---|---|
| a. | Nama Sekolah | : | SMP Ma'arif 1 Ponorogo |
| b. | Alamat | : | Jl. Bataro Katong No. 13,
Krajan, Cokromenggalan,
Kecamatan Ponorogo,
Kabupaten Ponorogo |
| c. | Kode Pos | : | 63411 |
| d. | Status Kepemilikan | : | Yayasan |
| e. | Jenjang Pendidikan | : | SMP |

- f. Alamat Yayasan : :
- g. Status Sekolah : Swasta Terakreditasi “A”
- h. SK Pendirian Sekolah : No. 83 13 Juni 1961
- i. Tanggal SK Pendirian : 1983-01-15
- j. SK Izin Operasional : 421.3/4381/405.08/2015
- k. Tanggal SK Izin Operasional : 1910-01-01
- l. Kebutuhan Khusus Dilayani : Tidak ada
- m. NPSN : 20510116
- n. Luas Tanah : 5,940 m²
- o. NPWP : 2147483647
- p. Nomor Telepon : 352481159
- q. Email : smpmaarif1po@gmail.com
- r. Waktu Penyelenggaraan : Pagi
- s. Bersedia Menerima Bos? : Bersedia Menerima
- t. Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat
- u. Sumber Listrik : PLN
- v. Daya Listrik (watt) : 100000

4. Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah

5. Data Guru, Tenaga Pendidik, dan Siswa

Berdasarkan data yang kami peroleh dari Pak Imam Nurkholis, S. Sos I selaku Ketua bagian tata usaha di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, total pendidik beserta tenaga kependidikan berjumlah 49 orang, dengan rincian 37 pendidik dan 12 tenaga kependidikan.⁷³

Sedangkan data jumlah siswa tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 311.

⁷³Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/29-X/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Rekapitulasi Siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo

No	Nama	Jumlah
1	Siswa Kelas VII	110
2	Siswa Kelas VIII	83
3	Siswa Kelas IX	118
Total Siswa		311

Tabel 4.1 Data Guru, Tenaga Pendidik, dan Siswa

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan sholat dhuha dan tahlil diantaranya yaitu adanya dua mushola yang terletak di gedung timur dan gedung barat. Di masing-masing mushola terdapat tempat wudhu dan juga kamar mandi. Selain itu, juga terdapat banyak Al-Qur'an yang disediakan untuk siswa. Setiap siswa memiliki buku yasin dan tahlil untuk dibaca bersama setiap sholat dhuha selesai. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMP Ma'arif 1 Ponorogo adalah sebagai berikut.

Tabel Data Sarana Dan Prasarana SMP Ma'arif 1 Ponorogo

NO.	Nama Ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Ruang kelas	24	1386 m ²	4 Rehab/18 Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	144 m ²	Baik
3	Lab. IPA	1	144 m ²	Baik
4	Ruang keterampilan	1	72 m ²	Baik
5	Ruang kesenian	1	24 m ²	Baik
6	Lab. Bahasa	1	72 m ²	Baik
7	Lab. Komputer	2	144 m ²	Baik
8	Kepala sekolah	1	40 m ²	Baik
9	Ruang Wakasek	1	63 m ²	Baik
10	Ruang Guru	1	120 m ²	Baik
11	Ruang Tata usaha	1	26,64 m ²	Baik

12	Ruang Tamu	1	9 m ²	Baik
13	Gudang	1	36 m ²	Baik
14	Dapur	1	18 m ²	Baik
15	Kantin	1	144 m ²	Baik
16	KM/WC Siswa	14	84 m ²	Baik
17	KM/WC Guru	2	6 m ²	Baik
18	Ruang BK	1	16,2 m ²	Baik
19	Ruang UKS	2	36 m ²	Baik
20	Ruang PMR/Pramuka	1	72 m ²	Baik
21	Ruang OSIS	1	23 m ²	Baik
22	Mushola	2	432 m ²	Baik
23	Parkir	1	1200 m ²	Baik
24	Ruang Ganti	2	28 m ²	Baik
25	Koperasi	2	18 m ²	Baik
26	Lapangan Olahraga	1	752 m ²	Baik
27	Lapangan Upacara	1	730 m ²	Baik
28	Ruang Terbuka/Taman/Hutan Sekolah	1	160 m ²	Baik

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana

7. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Terdapat 2 program kelas di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, yaitu program kelas Reguler dan program kelas Tahfidz. Dalam program unggulan kelas Tahfidz ini siswa yang berkeinginan masuk kelas harus melalui tes terlebih dahulu yakni yang pertama, melalui tes membaca Al-Qur'an yang meliputi penilaian tajwid, dll. Kedua, melalui tes jumlah

hafalan surah. Para siswa tahfidz ini juga ditarget dalam 3 tahun pendidikan untuk menyelesaikan 3 juz dalam Al-Qur'an.

Selain kegiatan belajar di kelas, ada kegiatan-kegiatan lain yang menunjang perkembangan dan mengembangkan minat, bakat dan hobi siswa. Kegiatan disini ada dua aspek. Aspek pertama ialah kegiatan penunjangn kegiatan pembelajaran dan aspek yang kedua adalah kegiatan pengembangan minat, bakat dan hobi siswa.

Meskipun masih swasta, SMP Ma'arif 1 Ponorogo tidak kalah dengan sekolah yang status negeri, ia juga memiliki sederet prestasi membanggakan yang telah dipersembahkan oleh siswa-siswinya kepada kepala sekolah tercinta. Adapun macam-macam prestasinya adalah sebagai berikut :

Tabel prestasi SMP Ma'arif 1 Ponorogo

No	Jenis Perlombaan	Penyelenggara	Tahun	Juara
1	Lomba Mocopat	MGMP Bahasa Jawa	2018	9
2	MTQ	MAN 2 Ponorogo	2019	1
3	Yel-yel	SMKN 2 Ponorogo	2019	1
4	PBB	SMKN 2 Ponorogo	2019	2
5	TBP	SMKN 2 Ponorogo	2019	3
6	Hadroh	MAN 2 Ponorogo	2019	2
7	Pencak silat kelas D	SMAN 1 Ponorogo	2019	2
8	Pencak silat kelas E	SMKN 1 Ponorogo	2019	2
9	MTQ	SMA Babadan	2019	Harapan 1
10	MTQ	SMK PGRI 2 Ponorogo	2019	Harapan 4
11	MTQ	SMAN 1 Ponorogo	2019	Harapan 1
12	Yel-yel	SMK PGRI 2 Ponorogo	2019	3
13	OSN IPS	Kabupaten Ponorogo	2019	2

14	Tahfids 1 Juz Tilawah	Kabupaten Ponorogo(Zona 1)	2021	1
15	Tahfids 1 Juz Tilawah	Kabupaten Ponorogo(Zona 2)	2021	1
16	Tahfids 1 Juz Tilawah	Kabupaten Ponorogo(Zona 2)	2021	2
17	Khot Naskah	Kabupaten Ponorogo(Zona 2)	2021	2
18	Khot Naskah	Kabupaten Ponorogo(Zona 2)	2021	3
19	Tahfids 1 Juz Tilawah	Kabupaten Ponorogo(Zona 4)	2021	3
20	Tahfids 1 Juz Tilawah	Kabupaten Ponorogo(Zona 4)	2021	3
21	Khot Naskah	Kabupaten Ponorogo(Zona 4)	2021	1
22	Khot Naskah	Kabupaten Ponorogo(Zona 4)	2021	2
23	Khot Naskah	Kabupaten Ponorogo(Zona 4)	2021	3

Adapun kegiatan ekstrakurikuler siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo, yaitu:

- a. Olah raga : Futsal, Bola Voly, Bola Basket, Pencak Silat
Pagar Nusa
- b. Seni : Tari, Karawitan, Qira', Banjari, Musik Band
- c. Keterampilan : Pramuka, English Conversation, Taruna-Taruni
PKS, PMR

B. Paparan Data

Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dan tahlil, peneliti mengadakan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait, melakukan observasi pada kegiatan sholat dhuha dan tahlil, dan juga dokumentasi. Hasil penelitian akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Dhuha di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Sholat Dhuha ini memiliki tujuan untuk melembutkan hati siswa, menjadikan siswa lebih tawadhu' terhadap guru, menghindari sifat kikir, dan juga menjadikan siswa lebih

disiplin disetiap hal. Pelaksanaan sholat dhuha ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Senin dan Jum'at. Hal ini tidak dilakukan bukan tanpa sebab, karena pada hari Senin semua siswa melakukan upacara mingguan, dan pada hari Jum'at dilakukan Jum'at berkah dengan mengisi kotak amal keliling seikhlasnya.

Adanya pembiasaan sholat Dhuha yang diadakan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo ini ada ceritanya. Sebenarnya pembiasaan ini sudah ada sejak tahun 1975, tetapi sangat belum aktif, dan mulai aktif kembali tahun 2005. Namun pada saat itu karena keterbatasan fasilitas, maka untuk pelaksanaannya hanya perwakilan satu atau dua kelas saja secara bergantian setiap harinya. Akibatnya, kegiatan ini berjalan dengan hasil yang kurang maksimal. Pada 2010, pembiasaan sholat Dhuha ini mulai dilaksanakan oleh keseluruhan siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo sampai sekarang.

Sholat Dhuha ini dilaksanakan 4 rakaat dengan 2 salam. Pada sholat yang pertama, dirakaat pertama membaca surat As-Syam dan rakaat kedua surat At-Takatsur. Untuk sholat kedua pada rakaat pertama membaca surat Ad-Dhuha dan rakaat kedua membaca surat At-Tiin. Dalam pelaksanaannya, sholat Dhuha di pimpin oleh guru PAI sekaligus menjadi bilal tahlil. Ternyata pelaksanaan tahlil ini tidak hanya dilakukan setelah sholat Dhuha saja, tapi juga setelah sholat Dzuhur dan ketika ada keluarga sekolah atau siswa ada yang meninggal dunia.⁷⁴

Pelaksanaan sholat Dhuha dilakukan mulai pukul 06.45 WIB sampai pukul 07.30 WIB. Serangkaian pelaksanaan sholat dhuha yang dilakukan kurang lebih 45 menit ini dimulai dengan bersama-sama membaca Syahadatain dan juga surat An-Nas yang dipimpin oleh imam sholat, dengan begitu hati siswa akan lebih tertata dan siap melaksanakan ibadah sholat Dhuha dan tahlil. Setelah itu baru dilaksanakan sholat Dhuha. Ketika sholat telah selesai, dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna sebanyak tiga kali, melakukan tahlil, dan juga do'a sholat Dhuha bersama-sama.

⁷⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/23-III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.



Gambar 4.1 Kegiatan pelaksanaan sholat Dhuha⁷⁵

Hal ini disampaikan oleh bapak Sugiharto, salah satu Guru PAI SMP Ma'arif 1

Ponorogo:

“Pelaksanaan sholat Dhuha, yasin, tahlil, dan Asmaul Husna dilakukan dalam serangkaian kegiatan mulai pukul 06.45 WIB sampai 07.30 WIB. Sholat Dhuha ini mulai aktif lagi pada 2005 meskipun hanya perwakilan satu atau dua kelas saja, menyesuaikan dengan luas mushola pada saat itu. Hingga pada kepemimpinan bapak Sugeng di periode ke-duanya yaitu tahun 2010, sholat Dhuha dilakukan oleh seluruh siswa yang ada sampai sekarang. Dan untuk jumlah siswa pada periode bapak Miswanto saat ini berjumlah 311 siswa dengan jumlah kelas sebanyak 13 kelas. Alhamdulillah untuk mushola yang ada saat ini bisa menampung semua siswa yang ada.”⁷⁶

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Rabu, 23 Maret 2022, seluruh siswa sudah hadir di sekolah mulai pukul 06.15. Tanpa diberi perintah, siswa sudah langsung menyiapkan diri untuk mengikuti kegiatan sholat Dhuha dan tahlil, seperti persiapan wudhu, menyapu lantai mushola, dan mengisi shaf yang kosong. Selanjutnya ketika sudah pukul 06.30, kegiatan dimulai dengan diawali membaca Surah An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlâs. Hal ini bertujuan untuk melembutkan hati siswa dan memantapkan niat untuk beribadah kepada Allah SWT. Setelah selesai sholat Dhuha, dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna sebanyak tiga kali dan juga membaca tahlil.⁷⁷

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Anika kelas VII A bahwa sholat Dhuha dilaksanakan setiap hari kecuali hari senin dikarenakan ada upacara, dan juga hari jum'at

⁷⁵ Hasil Observasi Kegiatan Sholat Dhuha pada 23 Maret 2022 Pukul 06.30 WIB.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁷ Hasil Observasi Kegiatan Sholat Dhuha pada 23 Maret 2022 Pukul 07.00 WIB

dikarenakan kegiatan sholat Dhuha diganti dengan kegiatan Jum'at berkah.⁷⁸ Menurutnya, kegiatan sholat Dhuha ini yang awalnya dikerjakan karena keterpaksaan atau suatu syarat dari sekolah, karena dikerjakan secara terus-menerus setiap pagi maka siswa menjadi terbiasa dan tanpa terbebani.⁷⁹

Bapak Nuryani, salah satu Guru PAI di SMP Ma'arif 1 Ponorogo menyampaikan bahwa kegiatan sholat Dhuha ini memiliki landasan teori sebagai berikut:

“Landasan teori kegiatan ini ialah Surat Al-Ankabut ayat 45 yang artinya, bacalah kitab Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dulu itu kita (guru) mengarahkan anak itu sangat susah. Artinya banyak yang berontak karena anak SMP sedang masa-masa puber atau dari anak-anak menginjak remaja. Disitu aka nada letupan emosi. Ketika diperlakukan kasar, mereka akan berani, sehingga kita menyadarkan mereka dulu dengan cara mengajak mereka wudhu dulu, lalu masuk masjid, sesampainya di masjid membaca sholawat, setelah sholawat ditata hatinya, baru melakukan sholat. Jadi tidak datang langsung sholat, tapi diajari wudhu, dzikir, dan memulai sholat. Sehingga anak itu hatinya sudah siap karena sudah pemanasan dulu. Membaca sholawat ini bertujuan untuk melunakkan hati anak.”⁸⁰

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Aldo selaku ketua kelas VII B, tugasnya menjadi agak ringan dalam mengajak anggota kelasnya untuk sholat Dhuha berjamaah dikarenakan setiap harinya mereka selalu melaksanakan sholat Dhuha, sehingga tanpa disuruhpun mereka sudah mulai memiliki kesadaran diri untuk selalu beribadah kepada Allah SWT.⁸¹ Lambat laun mereka menjadi terbiasa, dan apabila meninggalkannya akan ada sesuatu yang kurang. Meskipun mereka masih kelas VII, namun rasa tanggung jawab untuk selalu beribadah sudah tertanam pada diri siswa dengan baik.

Bapak Sugiharto, salah satu Guru PAI di SMP Ma'arif 1 Ponorogo menyampaikan mengenai pengaruh pada karakter religius dan disiplin siswa:

“Diantara banyaknya cara, sholat Dhuha merupakan salah satu cara mendisiplinkan siswa dalam beribadah. Jika ibadah saja mereka disiplin, takut apabila tidak mengerjakan perintah-perintah Allah, maka secara tidak langsung tumbuh karakter religius dimana mereka akan takut pada Allah apabila melakukan perbuatan-

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/07-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/07-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/08-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

perbuatan yang kurang baik. Misalnya saja seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, atau bahkan bolos sekolah. Hal-hal tersebut sudah mewakili sifat siswa yang kurang amanah terhadap tugasnya.⁸²

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Nuryani, salah satu Guru PAI SMP

Ma'arif 1 Ponorogo:

“Dengan kita mendirikan sholat, secara perlahan mereka akan berdisiplin waktu dan ibadah. Efek panjangnya mereka akan berdisiplin dlm belajar dan aktifitas. Misalnya ketika aja jam kosong mereka tidak keluar kelas. Terus mereka mudah di nasehati, tidak melawan. Lama-kelamaan mereka akan sadar betapa pentingnya Al-Qur'an dan sholat. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki pondasi yang kuat sejak dini.”⁸³

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Anindya siswa kelas VII C, bahwa dengan adanya pembiasaan sholat Dhuha ini siswa menjadi lebih aktif, lebih sopan, dan lebih menghargai sesama.⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, siswa tidak melawan ketika teman-teman lainnya menasehati dan mengajak melakukan kebaikan, salah satunya adalah sholat Dhuha. Mereka berinisiatif selalu mengikuti sholat Dhuha karena memiliki motivasi yang berbeda-beda. Diantaranya ingin menjadi pribadi yang lebih baik, lebih agamis, dan ada juga yang memiliki motivasi untuk mengikuti lomba *class meeting*.⁸⁵

Hal itu juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Nuryani, mengenai motivasi, dan cara membangun semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan sholat Dhuha:

“Untuk membangun semangat, diadakan lomba *class meeting*, yaitu lomba sholat berjamaah, lomba baca yasin dan tahlil, bahkan sebagian anak sudah hafal yasin dan tahlil karena setiap hari diperdengarkan yang lama-lama akan hafal dengan sendirinya. Tujuannya yaitu menjadi generasi imam yang baik, dengan melewati tiga tahapan. Tahap pertama membaca, tahap kedua menghafal, dan tahap ketiga mereka akan siap menjadi imam sholat maupun tahlil di lingkungan dengan baik dan benar.”⁸⁶

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/12-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/23-III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Imam Fathul bahwa tujuan diadakannya pembiasaan sholat Dhuha ini untuk menjadikan siswa yang agamis, serta memiliki iman yang kuat. Meskipun mereka sekolah di SMP swasta, para guru dan wali murid berharap tidak hanya dalam bidang akademiknya saja yang maju. Melainkan juga akhlaq dan moral siswa juga harus sangat diperhatikan. Sebab orang yang beradab sudah pasti berilmu, tapi orang yang berilmu belum tentu beradab.⁸⁷

Namun untuk mewujudkan itu semua tidaklah mudah. Beberapa kendala yang harus guru lalui dengan sabar. Beberapa kendala ini disampaikan oleh bapak Nuryani:

“Kendalanya yaitu pelaksanaan sholat Dhuha yang molor dikarenakan hujan, sehingga kedatangan siswa tidak barengan, jadi harus menunggu semua datang. Berpengaruh pada pengondisian. Untuk yang terlambat sholat Dhuha dikelompokkan sendiri untuk melaksanakan sholat Dhuha sendiri. Selain keterlambatan karena hujan, sebagian siswa ada yang terlambat karena bangun kesiangan. Kebanyakan mereka yang bangun kesiangan bermukim di pondok, seperti Al-Hasan, Ndurisawo, Ash-Syahriyah, Hikmatul Qur’an (dulunya STM Brawijaya), dan lain sebagainya.”⁸⁸

Meskipun mengalami beberapa kendala, namun seiring berjalannya waktu bisa teratasi sehingga tidak mengurangi semangat siswa untuk tetap melaksanakan sholat Dhuha di pagi hari. Mereka tetap antusias meskipun datang dalam keadaan hujan.

2. Pelaksanaan Pembiasaan Tahlil di SMP Ma’arif 1 Ponorogo

Pembiasaan tahlil ini sudah ada sejak sebelum diadakannya sholat Dhuha karena tahlil sendiri merupakan ciri khas Nahdhatul Ulama. Tahlil ini tidak hanya dilaksanakan setelah sholat Dhuha saja, melainkan setelah sholat Dhuzur juga. Bapak Sugiharto menyampaikan bahwa:

“Adanya pembiasaan tahlilan ini untuk mengenalkan identitas Nahdhotul Ulama, supaya tertanam sejak dini. Dengan awal mula yang susah diajak karena waktu itu masih belum kondisional, jadi untuk mengajak saja harus melewati perdebatan dengan siswa. Dan Alhamdulillah untuk saat ini mereka tanpa disuruh sudah melakukannya sendiri setelah sholat, baik sholat wajib maupun sunnah.”⁸⁹

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/05-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa perbedaan sikap siswa yang sudah terlihat setelah Ulangan Tengah Semester 1. Sebelum UTS, masih banyak siswa yang melanggar atau membolos kegiatan tahlilan ini. Di antara faktornya adalah rasa malas akibat tidak biasa dilakukan oleh siswa. Banyak siswa yang pada awal-awal pelaksanaan merasa kaget dan terpaksa mengikuti kegiatan tersebut. Tapi untuk saat ini, setelah UTS dan Ujian Akhir Semester 1, karena sudah terbiasa dan nyaman dengan pembiasaan yang ada, akhirnya mereka bisa melakukannya tanpa disuruh. Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nabila, siswa kelas VII D, yang mana sebelum UTS masih banyak yang tidak mengikuti karena mereka masih beradaptasi dengan lingkungan karena di SD maupun MI tidak ada pelaksanaan tahlilan setelah sholat, dan dapat terlihat perubahan seiring pembiasaan.⁹⁰ Untuk menunjang semangat siswa, dari sekolah mengadakan pondok kilat dan juga lomba-lomba.

Pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil ini dilaksanakan oleh siswa dan guru. Pelaksanaannya dibagi menjadi dua tempat yang berbeda, yaitu di masjid gedung Timur dan masjid gedung Barat. Meskipun di gedung yang berbeda, namun pelaksanaannya dilakukan secara bersamaan. Untuk kelas VII melaksanakan pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil di gedung Barat, dan untuk gedung Timur digunakan oleh kelas VIII dan IX.⁹¹



Gambar 4.2 Kegiatan pelaksanaan Tahlil⁹²

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/12-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/O/23-III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹² Hasil Observasi Kegiatan Tahlil pada 23 Maret 2022 Pukul 07.00 WIB

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo pada hari Rabu, 23 Maret 2022, siswa melakukan bacaan tahlil dengan tertib dan sangat antusias. Banyak siswa yang sudah mulai hafal meskipun masih kelas 1 SMP karena kegiatan tahlil ini setiap hari dilakukan, bahkan sehari dilakukan dua kali, yaitu ketika setelah sholat Dhuha dan juga setelah sholat Dzuhur.⁹³

Bapak Sugiharto juga menyampaikan terkait penunjang siswa dalam memperkokoh iman:

“Ada kegiatan pondok kilat yang diadakan satu tahun sekali. Kegiatan ini dilaksanakan selama 10 hari mulai dari pagi sampai pukul 16.00 WIB untuk memperdalam yasin tahlil. Karena yasin tahlil ini merupakan syarat kelulusan siswa. Jika belum hafal, maka ijazah akan ditahan oleh sekolah.”⁹⁴

Terkait pelaksanaan tahlil juga disampaikan oleh bapak Imam Fathul, salah satu guru PAI di SMP Ma'arif 1 Ponorogo:

“Untuk pelaksanaan tahlil tidak hanya dilakukan ketika setelah sholat Dhuha saja, melainkan juga dilakukan setiap selesai sholat Dzuhur. Hal ini bertujuan agar siswa bisa menjadi imam yang baik. Mereka sudah belajar dan menghafalkan sedikit demi sedikit. Bahkan ada sebagian siswa yang sudah hafal diluar kepala. Selain itu untuk pelaksanaan tahlil itu sendiri juga dilakukan ketika ada keluarga sekolah atau keluarga siswa yang meninggal dunia. Bahkan terkadang jika pihak sekolah belum sempat bertakziah ke rumah duka, pihak sekolah melaksanakan sholat Ghoib.”⁹⁵

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Fathul, Aldo kelas VII B juga menyampaikan bahwa jika ada dari keluarga besar sekolah atau siswa ada yang meninggal, semua guru dan siswa melakukan tahlil bersama dan pernah juga diadakan sholat Ghoib berjamaah.⁹⁶ Hal ini bertujuan untuk ikut berduka cita, dan saling mendo'akan. Ini menjadi nilai lebih yang bisa dibanggakan dari SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Pada pembelajaran yang dilakukan diluar pelajaran kelas seperti kegiatan tahlil ini menjadikan peserta didik lebih empati kepada sesama siswa dan menumbuhkan sikap

⁹³ Hasil Observasi Kegiatan Tahlil pada 23 Maret 2022 Pukul 07.00 WIB

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/08-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

toleransi. Disisi lain suatu pembiasaan sekolah memiliki kendala, walaupun tidak begitu signifikan. Namun dengan kendala tersebut membuat guru lebih progresif mencari metode metode baru agar peserta didik tidak merasa tertekan dengan pembiasaan tahlil ini.

Kendala yang dihadapi hampir sama dengan sholat Dhuha. Karena kedatangan siswa yang terlambat, mengakibatkan jadwal menjadi mundur dan sedikit menyita jam pelajaran setelahnya, namun guru berusaha memperbaiki dengan baik dan memberikan sedikit sanksi kepada peserta didik yang datang terlambat. Hal ini untuk menumbuhkan sikap disiplin kepada peserta didik.

Penanaman sikap disiplin perlu ditegakkan sedari dini, karena hal itu termasuk pembiasaan yang perlu bagi peserta didik. Dengan melihat fenomena saat ini dimana anak usia SMP lebih cenderung apatis terhadap sesama dan sikap religious yang kurang. Maka kegiatan pembacaan tahlil ini begitu diperlukan.

3. Dampak Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Dhuha dan Tahlil

a. Dampak Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Dhuha

Sholat Dhuha merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki dampak baik untuk siswa, diantaranya ialah:

- 1) Memiliki adab yang baik,
- 2) Disiplin,
- 3) Tawadhu',
- 4) Saling menghargai, dan lain sebagainya.

Hal ini disampaikan oleh bapak Nuryani bahwa:

“Dengan adanya pembiasaan sholat Dhuha, siswa menjadi sadar pentingnya beribadah, dan melaksanakan sholat tepat waktu. Mengetahui bacaan-bacaan sholat yang kurang benar, hafal bacaan tahlil dan mampu mengamalkannya minimal memimpin tahlil di kelas.”⁹⁷

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berikut dampak sholat dhuha terhadap karakter religius dan disiplin siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo:

1) Dampak Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Karakter Religius Siswa

- a) Siswa menjadi hafal banyak doa termasuk doa sholat dhuha, dan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an
- b) Sarana pembentuk karakter siswa menjadi generasi yang agamis sesuai ajaran Al-Qur'an dan Nahdhotu Ulama
- c) Adab dan perilaku siswa menjadi lebih baik dan sopan
- d) Sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui sholat sunnah, sekaligus upaya untuk memperlancar setiap urusan dalam bentuk doa dan meminta kepada Allah melalui sholat dhuha.

2) Dampak Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa

- a) Siswa menjadi lebih patuh terhadap peraturan sekolah
- b) Minimalnya kasus siswa yang pembolos baik membolos sekolah maupun membolos pelajaran
- c) Tertib menggunakan atribut seragam yang telah ditetapkan
- d) Minimalnya siswa yang terlambat masuk
- e) Siswa tertib mengerjakan tugas dan lebih menghormati guru

Dampak disiplin lainnya adalah siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, tetap berada di dalam kelas apabila jam pelajaran kosong, menghormati guru, tidak memotong pembicaraan guru, menunduk ketika berjalan didepan guru, dan tidak menyalip guru ketika berjalan. Hal kecilpun sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.⁹⁸

b. Dampak Pelaksanaan Pembiasaan Tahlil

⁹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/23-III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Tahlil menjadi hal yang asing bagi beberapa siswa, khususnya mereka yang lingkungannya tidak menerapkan adanya tahlil seusai sholat. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sugiharto, beliau menyampaikan bahwa:

“Banyak anak yg hafal yasin tahlil karena termotivasi dari lomba-lomba yang diadakan pada *Class Meeting*. Sehingga karena sering mendengarkan tahlil yang diulang-ulang setiap harinya, mereka secara tidak langsung akan mudah hafal. Harapannya, kedepannya nanti mereka bisa menjadi imam yang baik di lingkungannya.”⁹⁹

Berikut dampak pelaksanaan tahlil terhadap karakter disiplin dan religius siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

1) Dampak Pembiasaan Tahlil Terhadap Karakter Religius Siswa

- a) Hafalan doa-doa untuk menjadi motivasi siswa supaya terus berprestasi
- b) Bisa memimpin tahlil ataupun menjadi imam di lingkungannya
- c) Selalu mengingat dan merasa diawasi oleh Allah SWT.

2) Dampak Pembiasaan Tahlil Terhadap Karakter Disiplin Siswa

- a) Menjadikan siswa fokus pada penerapan pembiasaan di setiap paginya
- b) Tepat waktu dan tertib dalam pelaksanaan pembelajaran
- c) Selalu berdo'a sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung
- d) Ketika keluar kelas tidak lupa berjabat tangan kepada guru yang mengajarnya pada jam pelajaran tersebut
- e) Menambah ketaqwaan dan semakin dekat dengan Allah SWT

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.



Gambar 4.3 Wawancara dengan bapak Sugiharto¹⁰⁰

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Nuryani dan bapak Sugiharto bahwa dengan adanya sholat Dhuha dan tahlil ini bisa menambah ketaqwaan kepada Allah SWT, memiliki akhlaqul karimah yang baik. Aldo menyampaikan bahwa dirinya juga semakin rajin ke mushola, dan melaksanakan sholat wajib tepat waktu. Hal ini juga dirasakan oleh Nabila, bahwa dia merasa ada sesuatu yang kurang jika tidak melaksanakan sholat Dhuha meskipun sedang berada di rumah (tidak di sekolah), Nabila juga menyampaikan bahwa dirinya menjadi berani dan bisa memimpin tahlil ketika yasinan di lingkungannya. Jadi dampak baiknya tidak hanya berdampak di sekolah saja, melainkan menjadikan karakter religius maupun disiplin ada pada diri siswa.

Harapan guru terhadap peserta didik mereka dapat melaksanakan pembiasaan disekolah bisa dilakukan di rumah. Selaras dengan pernyataan Aldo bahwa dia mampu menjadi imam tahlil dilingkungannya, tentu membuat guru merasa bahwa pembiasaan yang dilakukan sangat baik dan tetap dilestarikan. Disisi lain dengan hal itu menumbuhkan karakter disiplin dan religius terhadap siswa.

Selain disiplin siswa juga memiliki sikap religius, dimana mereka lebih suka menolong sesama, beribadah dan juga membaca Al Quran di rumah mereka masing-

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Kegiatan Sholat Dhuha dan Tahlil pada Selasa, 5 April 2022 Pukul 09.15 WIB

masing. Walaupun terjadi sedikit kendala namun hal positif yang dihasilkan sangat membuat guru merasa bangga kepada peserta didik di MTs Ma'arif 1 Ponorogo.

B. Pembahasan

1. Analisis Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Dhuha di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Setiap manusia layak untuk mendapat pendidikan, baik itu formal maupun non formal. Pembelajaran akan menjadikan seseorang menjadi terpelajar. Saat ini, mengenyam pendidikan sangatlah penting bagi setiap warga Negara Indonesia, karena tahun semakin bertambah dan teknologi semakin berkembang dan berinovasi. Disamping itu, akhlaq yang baik juga harus bisa mengikuti zaman. Penanaman karakter sejak dini sangat diperlukan sebagai pedoman dan ciri khas seseorang.

Penanaman karakter harus dilakukan sejak dini, mengingat memori anak begitu cepat melekat dari pada di umur menginjak dewasa, pembiasaan ini bisa dilakukan peserta didik pada kesehariannya. Dibimbing oleh guru dan dikembangkan oleh peserta didik dapat membuat mereka lebih disiplin serta religius di pribadi masing-masing.

Pembentukan karakter dalam upaya membimbing perilaku manusia, yang memiliki moral baik, akhlaqul karimah ini tidak bisa hanya dilakukan sekali dua kali saja. Apalagi mereka seusia SMP/MTs, masih labil dan suka mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan dan perhitungan yang panjang. Suatu kegiatan baik perlu diulang-ulang hingga mereka terbiasa melakukannya.

Pembiasaan ialah suatu pekerjaan atau perkataan yang dilakukan secara berulang untuk mempergunakannya secara sadar.¹⁰¹ Macam-macam kebiasaan terbagi menjadi tiga yaitu (1) kebiasaan yang bersifat otomatis seperti gerakan berjalan dan sejenisnya, yang menyerupai reflek. (2) Kebiasaan gerak indra tubuh. Kebiasaan ini memerankan perannya seperti kebiasaan makan, berpakaian, dan apa saja yang menyerupai kebiasaan itu.

¹⁰¹ Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, 371.

Misalnya saja kebiasaan makan menggunakan tangan kanan, maka apabila makan menggunakan tangan kiri akan merasa aneh dan tetap menggunakan tangan kanan untuk makan. (3) Kebiasaan gerakan berpikir. Kebiasaan ini seperti kebiasaan berbicara atau berorasi. Orang yang memiliki kebiasaan ini akan berupaya memikirkan kalimat yang pas untuk diucapkan pada orang lain.¹⁰²

Berdasarkan data dari hasil penelitian di bab 4, bahwasannya program sekolah yang dari dulu hingga sekarang masih berlanjut adalah pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil. Sholat Dhuha dan tahlil yang dilakukan secara beriringan ini dilakukan setiap hari kecuali hari senin dan jum'at. Kegiatan yang diulang setiap hari itulah yang menyebabkan siswa menjadi terbiasa dan tidak terbebani dalam melakukannya. Sholat Dhuha yang sudah ada sejak sebelum tahun 2005 ini awalnya dilakukan bergilir, perwakilan beberapa kelas saja setiap harinya. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas yang memadai. Namun seiring berjalannya waktu, jumlah siswa dengan fasilitas yang ada dan terus berkembang ini menjadi seimbang. Sehingga semua siswa bisa mengikuti pembiasaan sholat Dhuha setiap harinya.

Pembiasaan ini dilakukan untuk menciptakan peserta didik yang religius dan bermoral, karena di era gempuran teknologi ini banyak anak diusianya kecanduan mengakses internet hingga membuat lupa kewajiban serta sunah-sunah ibadah yang seyogyanya dilakukan. Pihak sekolah berupaya agar siswa mendapat hasil yang maksimal dalam pembelajarannya. Diharapkan agar siswa mengerti dan memahami setiap unsur Pendidikan yang disampaikan oleh guru.

Pendidikan karakter ini begitu penting, dimulai dari lingkungan keluarga sekolah hingga masyarakat, pembiasaan tentang sholat dhuha dan tahlil ini begitu memacu semangat peserta didik dalam kebaikan, walau diawal dirasa berat namun bila sudah menjadi kebiasaan akan begitu nyaman dan santainya melakukan hal ini.

¹⁰² Muhammad, 374.

Sholat Dhuha bisa dikerjakan mulai pukul 06.30 WIB sampai pukul 11.00 WIB. Untuk pelaksanaan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran berlangsung, yaitu pukul 06.45 WIB sampai pukul 07.30 WIB. Selain untuk melembutkan hati siswa sebelum pembelajaran berlangsung, sholat Dhuha ini memiliki banyak keutamaan diantaranya adalah apabila dilakukan berturut-turut maka pahalanya sama dengan orang yang sudah haji dan umrah, mendapatkan pintu surga Ad-Dhuha ketika kiamat terjadi, dan masih banyak lagi keutamaan lainnya.¹⁰³

Sering kali disampaikan bahwa barakah dari sholat duha begitu luar biasa, hal ini diharapkan oleh guru kepada peserta didik melakukannya dilain tempat dan kesempatan tanpa ada paksaan.

Adanya kegiatan pembiasaan sholat Dhuha ini mendapat respon positif dari wali murid karena lambat laun perilaku siswa menjadi lebih tertata. Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo ini tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa secara materi saja, namun juga membangun karakter dan akhlak siswa. Sehingga akan lahir cendekiawan atau ilmuwan muslim yang berorientasi pada dunia dan akhirat secara seimbang

2. Analisis Pelaksanaan Pembiasaan Tahlil di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Tahlil merupakan suatu kegiatan yang membaca serangkaian do'a-do'a / dzikir untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Tahlil juga dilaksanakan untuk kirim do'a kepada orang yang sudah meninggal dunia.¹⁰⁴ Pembiasaan ini tidak hanya dilaksanakan setelah sholat Dhuha saja, namun setelah sholat Dzuhur biasanya juga dilaksanakan tahlil. Sama halnya dengan sholat Dhuha, tahlil ini juga dilaksanakan setiap hari namun hari senin dan jum'at dilaksanakan pada siang hari. Apabila ada keluarga sekolah ataupun keluarga siswa yang meninggal dunia, maka warga dari pihak sekolah mengadakan tahlil

¹⁰³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/23-III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁴ Abu Muhammad Abdul Haq Al-Hasyimi, "40 Keajaiban Sholawat", (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2016), 2.

bersama. Bahkan jika dari sekolah tidak sempat bertakziah, pihak sekolah mengadakan sholat Ghoib bersama.

Selaras dengan hasil wawancara dengan Bapak Suharto, Tahlil disini merupakan identitas suatu lembaga pembelajarannya, yaitu Ma'arif (Nahdhotu Ulama). Nahdhotu Ulama menjabarkan tahlil selain sebagai bentuk doa maupun dzikir yakni sebagai bentuk hadiah berupa bacaan Al-Qur'an kepada leluhur atau mereka yang sudah meninggal. Pembiasaan ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa-siswi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, mengingat akan kematian, serta tak lupa kepada sanak saudara, keluarga maupun orang-orang terdahulu dalam lingkungannya, untuk selalu mendoakan dan menghadihkan berupa bacaan Al-Qur'an. Selain itu, dengan dilaksanakannya pembiasaan tahlil ini, secara tidak langsung siswa dan pihak sekolah menghargai dan menjaga kegiatan yang menjadi ciri khas tersebut. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya semata-mata menjaga tradisi atau kebiasaan, melainkan juga karena dilakukan dengan lillah, mengharap pahala dari Allah SWT. Banyak sekali keutamaan-keutamaan pada bacaan tahlil.

Tahlil merupakan pembiasaan yang baik bagi peserta didik, yang mana mereka juga bisa menghafalkan dan menerapkannya di lingkungan dia tinggal. Guru di lingkungan sekolah SMP Ma'arif mengharapkan hal ini menjadi ladang kebaikan bagi sesama. Pada pelaksanaannya tahlil digunakan untuk berserah diri kepada Allah dan permohonan untuk dilancarkan proses pembelajarannya

Pelaksanaan tahlil sebenarnya tidak terbatas pada waktu. Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo pelaksanaan tahlil di khususkan pada waktu dhuha dan dhuhur. Hal ini dikarenakan tahlil tersebut menjadi salah satu serangkaian kegiatan di sekolah, yang menjadi bentuk pembiasaan baik untuk siswa-siswinya, sehingga perlu dilakukan secara konsisten supaya siswa terbiasa dengan waktu yang telah ditentukan ini.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/23-III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Pembiasaan tahlil ini melatih kedisiplinan siswa, dimana siswa harus hadir tepat waktu pada waktu yang telah ditentukan. Sementara di sisi lain pembiasaan tahlilpun diharapkan mampu memupuk keimanan siswa SMP Ma'arif Ponorogo. Dimana setelah diadakannya pembiasaan ini diharapkan bahwa siswa memiliki ketenangan dalam berfikir dan memudahkan proses belajar mengajar.

Siswa yang berada di SMP Ma'arif 1 Ponorogo juga memiliki kemauan dalam belajar, mulai dari pembiasaan sholat dhuha serta pembiasaan tahlil. Hal ini membuat guru antusias terhadap perilaku dan pembiasaan siswa. Pelaksanaan tahlil sangat bersifat positif. Seperti yang kita ketahui bahwa ibadah bukan sekedar shalat ataupun ibadah-ibadah wajib saja. Dzikir ataupun tahlil juga merupakan ibadah yang selayaknya disempatkan dalam keberlangsungan seorang manusia

Metode keteladanan dilakukan oleh guru di MTs Ma'arif 1 Ponorogo dengan cara hadir dan mengikuti kegiatan tahlil. Sebagaimana yang dijelaskan bapak Suharto bahwa tahlilan adalah identitas yang sepatutnya di lestarikan serta diajarkan kepada sesama anggota sekolah bahkan dilingkungan tempat tinggal. Menjadikan peserta didik lebih religious serta disiplin nantinya

3. Analisis Dampak Pembiasaan Sholat Dhuha

1) Analisis Dampak Pembiasaan Sholat Dhuha

Karakter merupakan cara berfikir dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang untuk bisa hidup dan bekerjasama yang dapat menentukan kualitas mental dan moral seseorang.¹⁰⁶ Karakter ini bisa dirubah dan dikuatkan dengan lingkungan dan pergaulan. Oleh sebab itu, orang tua harus benar-benar mendidik dan menanamkan karakter yang baik bagi anak supaya karakter yang baik itu bisa benar-benar menancap pada anak.

¹⁰⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011, 12.

Ada banyak sekali macam-macam karakter, diantaranya yang berhubungan dengan pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil ini adalah karakter religius dan disiplin. Karakter religius adalah suatu perilaku yang patuh terhadap ajaran yang dianutnya, saling toleransi, dan bisa hidup rukun dengan penganut agama lainnya. Menanamkan karakter religius perlu ditekankan pada anak sehingga bisa menjadi pondasi dan menjadikannya pengingat untuk tidak berbuat sesuatu yang melenceng dari agama.

Berikut dampak dalam pelaksanaan Sholat Dhuha di sekolah:

a) **Dampak Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Karakter Religius**

Adanya pembiasaan sholat Dhuha ini banyak sekali dampak baik yang dirasakan, diantaranya adalah secara tidak langsung siswa menjadi hafal berbagai surat dalam Al-Qur'an, Asmaul Husna. Siswa juga menjadi lebih agamis sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Nahdhotul Ulama dan bisa saling menghargai adanya perbedaan. Memiliki adab dan perilaku yang baik, tawadhu', sopan dan santun terhadap guru dan sesama teman. Selain itu, adanya sholat Dhuha bisa menambah keimanan siswa dan menjadikan siswa lebih dekat dengan Allah SWT, karena bagaimanapun, kita hanya boleh berharap dan meminta hanya kepada Allah SWT.

b) **Dampak Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin**

Dengan adanya pembiasaan sholat Dhuha ini, siswa menjadi lebih patuh terhadap peraturan sekolah, meminimalisir siswa bolos sekolah maupun pelajaran, selalu menggunakan atribut lengkap ke sekolah, siswa menjadi tidak terlambat ketika mau kelas, dan juga selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh bapak ibu guru.

Supaya bisa mengajak anak selalu berbuat baik, perlu ada sesuatu yang menarik. Misalnya untuk mengajak siswa supaya bisa selalu melaksanakan sholat Dhuha dan tahlil ini, pihak sekolah mengadakan lomba keagamaan pada *Class Meeting* yang diadakan setiap satu tahun sekali. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa menjadi lebih antusias mengikutinya karena secara tidak langsung memiliki keinginan untuk menang dalam lomba tersebut. Lomba keagamaan tersebut meliputi lomba memimpin tahlil, kefasihan dalam sholat Dhuha, dan hafalan do'a do'a.

2) Analisis Dampak Pembiasaan Tahlil

Karakter merupakan sifat alami seseorang yang merespon situasi secara bermoral yang memunculkan kualitas mental seseorang. Disiplin adalah perilaku tertib terhadap aturan yang ada, dan melakukan segala sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin adalah suatu perilaku yang mencerminkan diri sebagai seseorang yang patuh terhadap aturan yang dilakukan secara spontan tanpa perlu disuruh.

Mengutip hasil wawancara dengan Bapak Nuryani, dampak adanya sholat Dhuha dan tahlil terhadap karakter religius diantaranya siswa menjadi sadar akan pentingnya beribadah, sehingga siswa mampu mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, dapat terlihat pula bahwa hati siswa menjadi lebih lembut karena siswa banyak-banyak bersholawat dan dzikir. Sehingga apabila dinasehati, mereka akan lebih bisa menerima dan bisa berintrospeksi diri. Setiap pagi sebelum pembelajaran berlangsung, secara otomatis mereka juga melaksanakan do'a bersama supaya bisa menerima pelajaran dengan baik.¹⁰⁷ Perilaku sopan santun siswa pada guru juga merupakan salah satu bukti dampak dari sholat Dhuha dan tahlil ini. Apabila melewati di depan guru, mereka akan menyapa dan menunduk, tidak mendahului guru ketika berjalan, dan juga tidak memotong pembicaraan beliau.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Pembentukan karakter disiplin ini tidak bisa hanya dengan satu hari atau dua hari saja. Namun membutuhkan waktu yang lama. Disiplin ini akan muncul dengan sendirinya dan mendarah daging pada siswa karena terbiasa melakukan kegiatan tersebut. Memaksa seseorang untuk selalu berbuat baik tidak selamanya berakhir buruk. Meskipun berangkat dari keterpaksaan, lambat laun mereka akan terbiasa dengan sendirinya dan apabila meninggalkannya pasti akan merasa ada sesuatu yang kurang.

Dampak pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil terhadap karakter disiplin adalah siswa menjadi lebih tertib terhadap peraturan sekolah, yaitu datang ke sekolah dan pulang ke rumah tepat waktu, dan menggunakan seragam dengan lengkap. Apabila ada jam kosong, siswa tidak keluar kelas, mereka belajar sendiri di dalam kelas sampai pembelajaran selesai. Dalam pengumpulan tugas, siswa juga tidak ada yang molor. Hal ini tidak hanya berdampak baik di sekolah saja, namun juga di rumah. Selain itu, dalam hal sholat, siswa juga lebih memahami akan pentingnya sholat tepat waktu, sehingga sudah banyak anak yang ketika adzan berkumandang langsung turut serta melaksanakan sholat secara berjamaah.

Berikut dampak pelaksanaan tahlil terhadap karakter disiplin dan religius siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

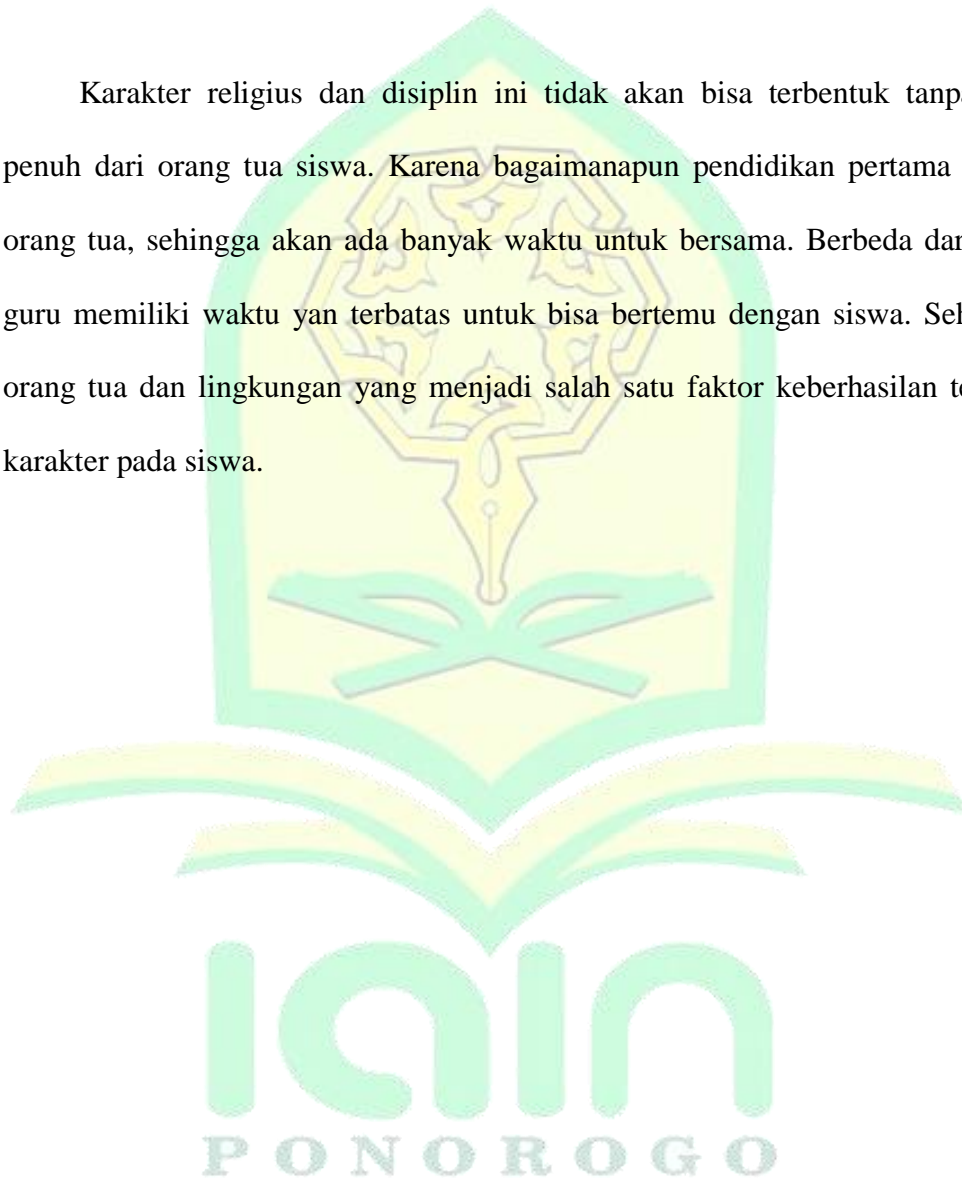
a) **Dampak Pembiasaan Tahlil Terhadap Karakter Religius Siswa**

Dengan adanya pembiasaan tahlil ini, bisa menambah hafalan doa-doa untuk menjadi motivasi siswa supaya terus berprestasi, bisa memimpin tahlil ataupun menjadi imam di lingkungannya, dan juga selalu mengingat dan merasa diawasi oleh Allah SWT.

b) **Dampak Pembiasaan Tahlil Terhadap Karakter Disiplin Siswa**

Menjadikan siswa fokus pada penerapan pembiasaan di setiap paginya, tepat waktu dan tertib dalam pelaksanaan pembelajaran, selalu berdo'a sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung, ketika keluar kelas tidak lupa berjabat tangan kepada guru yang mengajarnya pada jam pelajaran tersebut, menambah ketaqwaan dan semakin dekat dengan Allah SWT

Karakter religius dan disiplin ini tidak akan bisa terbentuk tanpa dukungan penuh dari orang tua siswa. Karena bagaimanapun pendidikan pertama berasal dari orang tua, sehingga akan ada banyak waktu untuk bersama. Berbeda dari orang tua, guru memiliki waktu yang terbatas untuk bisa bertemu dengan siswa. Sehingga tetap orang tua dan lingkungan yang menjadi salah satu faktor keberhasilan terbentuknya karakter pada siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo tentang pembentukan karakter religius dan didiplin melalui pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil siswa kelas VII SMP Ma'arif 1 Ponorogo, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembiasaan sholat Dhuha di SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang awalnya sempat mandek kembali diaktifkan sejak tahun 2010. Pembiasaan ini awalnya menjadi hal baru yang membuat kaget beberapa siswa dikarenakan tidak ada di jenjang sekolah sebelumnya. Namun, seiring pelaksanaan pembiasaan yang sudah berjalan, siswa siswi menjadi terbiasa melakukannya tanpa beban. Bahkan, sekarang tidak lagi diperlukan guru-guru yang harus berkeliling mencari siswa untuk menyuruhnya mengikuti sholat dhuha. Guru-guru juga mengikuti pembiasaan ini dengan siswa. Jadi sebelum guru menyuruh siswa mengikuti pembiasaan sholat Dhuha, guru memberi contoh kepada siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk melembutkan hati siswa supaya tidak melawan pada guru. Sholat Dhuha ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari senin dan jum'at karena ada kegiatan upacara mingguan dan jum'at berkah. Kegiatan sholat Dhuha ini dimulai pada pukul 06.30 sampai 07.30.
2. Pelaksanaan pembiasaan tahlil di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dilaksanakan setelah sholat Dhuha untuk setiap hari kecuali hari Senin dan Jum'at. Untuk hari Senin dan Jum'at dilaksanakan setelah sholat Dzuhur. Pelaksanaan tahlil ini juga dilaksanakan apabila ada keluarga sekolah atau siswa yang meninggal dunia. Dan jika tidak sempat bertakziah ke rumah duka, pihak sekolah melaksanakan sholat Ghoib dan tahlil di sekolah bersama siswa.

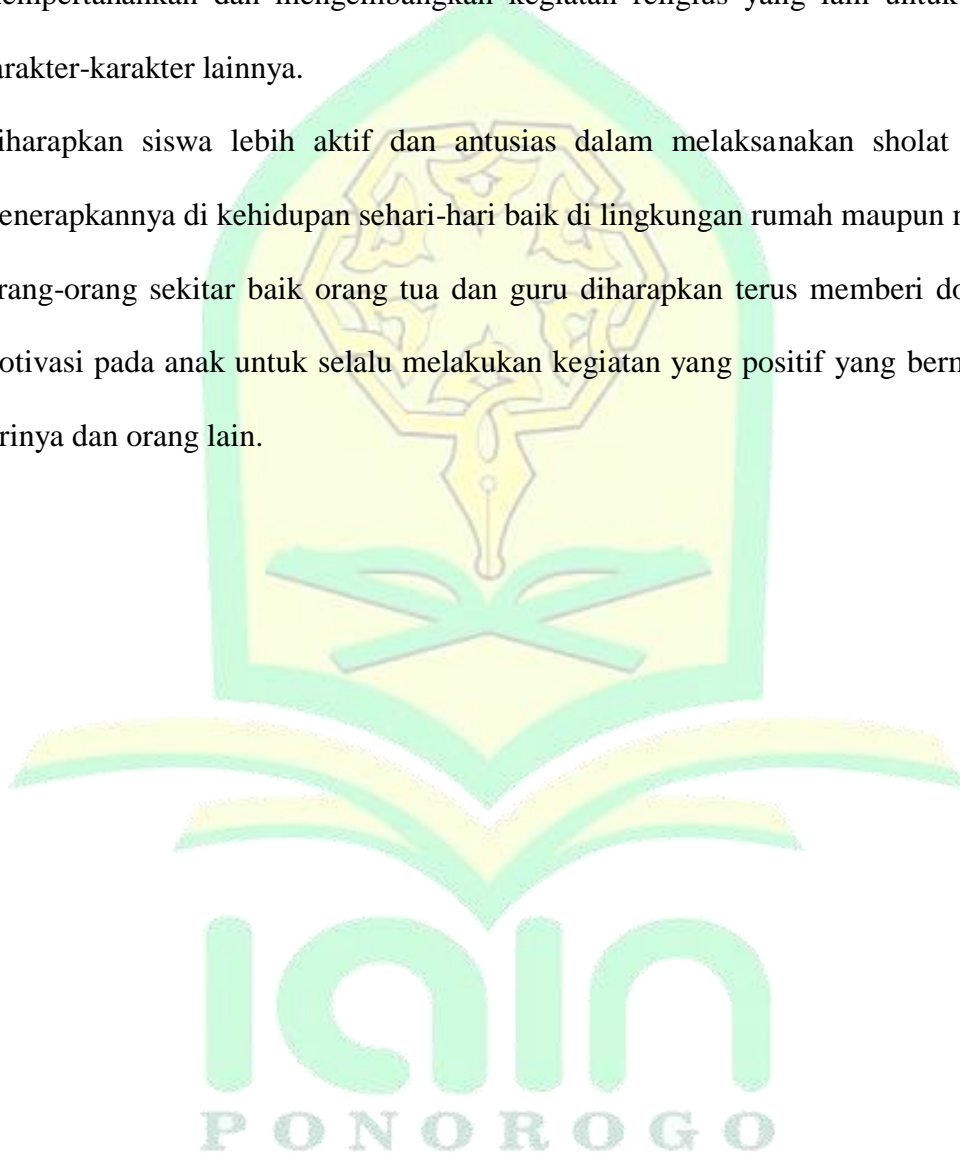
3. Dampak dari pembiasaan sholat Dhuha dan tahlil terhadap karakter religius dan disiplin siswa kelas VII SMP Ma'arif 1 Ponorogo adalah banyak memberikan dampak positif. Diantaranya adalah pada karakter religius, siswa menjadi lebih tawad' terhadap guru, lebih sopan, sebagian siswa juga sudah hafal bacaan tahlil. Hati mereka menjadi lembut, terbukti apabila dinasehati mereka mau mendengarkannya dan tidak melawan. Sedangkan dampak pada karakter disiplin adalah siswa memiliki kesadaran diri untuk sholat tepat waktu, selain itu siswa juga menjadi lebih tertib pada aturan sekolah untuk tidak terlambat dan memakai seragam lengkap.



B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pembentukan Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Dan Tahlil Siswa Kelas VII SMP Ma’arif 1 Ponorogo” dan juga kesimpulan di atas, maka penulis memiliki beberapa saran yaitu:

1. Mempertahankan dan mengembangkan kegiatan religius yang lain untuk menunjang karakter-karakter lainnya.
2. Diharapkan siswa lebih aktif dan antusias dalam melaksanakan sholat Dhuha dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah maupun masyarakat.
3. Orang-orang sekitar baik orang tua dan guru diharapkan terus memberi dorongan dan motivasi pada anak untuk selalu melakukan kegiatan yang positif yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyad Al-Shalihin*, jilid 2, Terj. Muslich Shabir (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2004).
- Abu Muhammad Abdul Haq Al-Hasyimi, “40 Keajaiban Sholawat”, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2016).
- Afidatul Isma, Asna. “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.” *Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Tulungagung*, Skripsi, 2021.
- Ahmad Bisyiri Syakur, *Fiqih Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: PT. Gravindo Media Pertama, 2013).
- Ahmed Erkan, *4 Shalat Dasyat*, (Jakarta: Karya Media, 2016).
- Ali, Mahrus. *Tarjamah Irsyadul Ibad*. Mahkota Surabaya, 1992.
- Al-Qur'an*, t.t.
- Damayanti, Anis. “PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN INFAK KELAS IV DI MIN 6 PONOROGO.” *Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Krguruan IAIN Ponorogo*, Skripsi, 2018.
- Dian Andayani, Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Faizah, Khairani. “KEARIFAN LOKAL TAHLILAN-YASINAN DALAM DUA PERSPEKTIF MENURUT MUHAMMADIYAH.” *Jurnal Aqlam, Journal of Islam and Plurality*, 3 (Desember 2018).
- Gunawan, Heri. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan* (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1994).
- Idris G. *Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*. *Jurnal Pembelajaran Prospektif* Volume 4, no. 2. Agustus 2019.
- Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj. Achmad Zaidun (Jakarta: Pustaka Amani, 3003).
- Imam Zainuddin Az-Zubaidi, *Mukhtashar Shahih Al-Bukhori*, Terj. Irwan dan M.S. Nasrullah (Bandung: Penerbit Marja, 2018).

- Kholilurrohman, “*Ritual Tahlilan Sebagai Bidang Dakwah*”: Talaah Bidang Jurnal dan Komunikasi, (Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto (ISSN) dan penerbit KOMUNIKA), No. 1/Januari-Juni 2010.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- M. Chotibuddin, Subhan Adi Santoso. *Pembelajaran Blended learning Masa Pandemi*. Pasuruan: Qiara Media, 2020.
- M. Quraish Shihab, *Yasin dan Tahlil Disertai Transliterasi dan Makna Tahlil*, Tangerang: Lentera Hati, 2012)
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Moh Sulthon, Abdul Wahid, Bashori Muchsin. *Pendidikan Islam Humanistik (Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak)*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhammad Ahmad Mustafa, *Keutamaan Yasin dan Tahlil*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008).
- Muhammad, Sayyid. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Nurhusna Sulani, Miske. “Penanaman Pendidikan Karakter Religius Siwa Melalui Pembiasaan Kegiatan Islami di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Tulungagung.” *Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Tulungagung*, Skripsi, 2020.
- Rahmawati, Firda. “Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo.” *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Tulungagung*, Skripsi, 2021.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: CV Sinar Baru, 1980.
- Rifa’i, moh. *Tuntunan Sholat Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2011.
- Rohan, Abujamin. *Shalat Tiang Agama*. Jakarta: Media Dakwah, 1992.
- Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003.
- Strauss, Anselm. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021.
- . *Buku Pedoman Penulisan Skripsi FATIK IAIN Ponorogo*. Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2018.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yatim, Rianto. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC, 2001.
- Yu Nina, Ekawati. *Kontruksi Alat Ukur Religius Siswa Sekolah Dasar*. *Psycho Idea* 16, no. 2., 2018.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

